

**PERAN GURU PAI PADA ERA *SOCIETY* 5.0 DALAM
MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA
DI UPT SMK NEGERI 2 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)

Oleh:

RISMAWATI
NIM. 190101072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**



**PERAN GURU PAI PADA ERA *SOCIETY* 5.0 DALAM
MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA
DI UPT SMK NEGERI 2 SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)

Oleh:

RISMAWATI
NIM. 190101072

Pembimbing:

1. Dr. Takdir, M.Pd.I.
2. Al Amin, S.Pd.I.,M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rismawati
Nim : 190101072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 14 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



Rismawati

NIM: 190101072

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi berjudul, Peran Guru PAI pada Era Society 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, yang ditulis oleh Rismawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190101072, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 27 Juni 2023 M bertepatan dengan 9 Dzulhijjah 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. K.H. Hamzah Harun, LC., M.A.	Penguji I	(.....)
Dr. H. Nur Taufiq, M.A.	Penguji II	(.....)
Dr. Takdir, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Al Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui:
Dekan FTIK UIAD,


Dr. Takdir, M.Pd.I.
NBM.1213495

ABSTRAK

Rismawati. *Peran Guru PAI pada Era Society 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, (2) upaya mengatasi dekadensi moral pada Era *Society* 5.0 pada siswa UPT SMK Negeri 2 Sinjai, (3) faktor pendukung dan penghambat guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah Guru PAI, Kepala Sekolah, dan Siswa UPT SMK Negeri 2 Sinjai. Objek dari penelitian ini adalah peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *Pertama*, peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral adalah dengan menjadi teladan yang baik dan bertanggung jawab, serta menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator dan pengelola kelas. *Kedua*, upaya guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral adalah dengan melakukan beberapa program seperti literasi al-Qur'an dan juga rohis, mendalami karakter siswa, memberi pemahaman tentang tata tertib, memberi nasehat melalui pembiasaan, pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar sebagai efek jera. *Ketiga*, faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral ialah pendidik yang kompeten,

adanya bimbingan konseling, perhatian dan pengawasan orang tua serta adanya pendidikan karakter sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral ketika ditegur oleh guru siswa malah melawan, ketidak seriusan orang tua dan lingkungan dalam mengarahkan, ekonomi keluarga yang sulit, berada di keluarga *broken home*, teknologi yang semakin berkembang pesat.

Kata Kunci: *Peran, Era Society 5.0, Dekadensi Moral, Siswa*

ABSTRAC

Rismawati. *The Role of Islamic Religious Education Teachers in the Era of Society 5.0 in Overcoming Moral Decadence at UPT SMK Negeri 2 Sinjai.* Thesis. Sinjai: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

The purpose of this research was to find out: (1) the role of Islamic Religious Education teachers in the Era of Society 5.0 at UPT SMK Negeri 2 Sinjai, (2) efforts to overcome moral decadence in the Era of Society 5.0 for UPT SMK Negeri 2 Sinjai students, (3) supporting and inhibiting factors faced by Islamic Religious Education teachers in the Era of Society 5.0 in overcoming student moral decadence at UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

This research is a type of phenomenological research with a qualitative approach. The subjects of this study were Islamic Religious Education Teachers, Principals, and Students of UPT SMK Negeri 2 Sinjai. The object of this research is the role of Islamic Religious Education teachers in the Era of Society 5.0 in overcoming moral decadence. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation, drawing conclusions.

Based on the results of the research, it shows that First, the role of Islamic Religious Education teachers in the Era of Society 5.0 in overcoming moral decadence is to be a good and responsible role model, as well as being an educator, teacher, mentor, facilitator, and class manager. Second, the efforts of Islamic Religious Education teachers in the Era of Society 5.0 in overcoming moral decadence are by carrying out several programs such as Al-Qur'an and spiritual literacy, exploring student character, providing an understanding of discipline, giving advice through habituation, imposing sanctions on violators as a deterrent effect. Third, the supporting factors of Islamic Religious Education teachers in overcoming moral decadence are competent educators, the existence of counseling, parental care and supervision as well as the existence of character education while the inhibiting factors of Islamic Religious Education teachers in overcoming moral decadence are disobedient when reprimanded by the teacher, unserious parents and environment in directing, difficult family economy, being in a broken home family, the rapid growth of technology.

Keywords: Role, Era Society 5.0, Moral Decadence, Students

مستخلص البحث

ريسماواقي. دور معلمي التربية الإسلامية في عصر المجتمع ٥.٠ في التغلب على الانحطاط الأخلاقي في المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية الثانية سنجانتي. البحث. سنجانتي: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة أحمد دحلان سنجانتي، ٢٠٢٣.

الغرض من هذا البحث هو تحديد: (١) دور معلمي التربية الإسلامية في عصر المجتمع ٥.٠ في المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية الثانية سنجانتي، (٢) الجهود المبذولة للتغلب على الانحطاط الأخلاقي في عصر المجتمع ٥.٠ بين الطلاب في المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية الثانية سنجانتي، (٣) العوامل والعقبات الداعمة لمعلمي التربية الإسلامية في المجتمع ٥.٠ عصر في التغلب على الانحطاط الأخلاقي للطلاب في المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية الثانية سنجانتي.

نوع البحوث الظاهرية ذات النهج النوعي. موضوعات هذا البحث هي معلمي التربية الإسلامية ومديري المدارس وطلاب المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية الثانية سنجانتي. الهدف من هذا البحث هو دور معلمي التربية الإسلامية في عصر المجتمع ٥.٠ في التغلب على الانحطاط الأخلاقي. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. باستخدام تقنيات تحليل البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

نتائج البحث هي: أولاً، دور معلمي التربية الإسلامية في عصر المجتمع ٥.٠ في التغلب على الانحطاط الأخلاقي هو أن يكونوا قدوة جيدة ومسؤولة، فضلاً عن كونهم معلمين ومعلمين وموجهين وميسرين وفصلاً. مدير. ثانياً، تتمثل جهود معلمي التربية الإسلامية في عصر المجتمع ٥.٠ في التغلب على الانحطاط الأخلاقي في تنفيذ العديد من البرامج مثل القرآن الكريم ومحو الأمية الروحية، ودراسة شخصية الطلاب، وتوفير فهم القواعد، وتقديم المشورة من خلال التعود، إعطاء عقوبات للطلاب المخالفين كأثر رادع. ثالثاً، العوامل الداعمة لمعلمي التربية الإسلامية في التغلب على الانحطاط الأخلاقي هي المعلمون الأكفاء، ووجود التوجيه الإرشادي، واهتمام الوالدين والإشراف عليهم بالإضافة إلى تعليم الشخصية، في حين أن العوامل المثبطة لمدرسي التربية الإسلامية في التغلب على الانحطاط الأخلاقي هي عند التوبيخ من قبل المعلمين والطلاب. حتى القتال، افتقار الوالدين إلى الجدية والبيئة في التوجيه، الاقتصاد الأسري الصعب، التواجد في منزل مفكك، التكنولوجيا التي تتطور بسرعة.

الكلمات الأساسية: الدور، عصر المجتمع ٥.٠، الانحطاط الأخلاقي، الطلاب

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa Terimakasih sedalam-dalamnya kepada pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan terhadap saya selama ini.
2. Bapak Dr. Firdaus, M.Ag selaku Pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Bapak Dr. Ismail, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Dr. Rahmatullah, M.A. selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum. selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Bapak Dr. Takdir, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Bapak Dr. Takdir, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Bapak Al Amin, S.Pd.I.,M.Pd.I. Selaku Pembimbing II.
6. Bapak Sudirman P, S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

7. Bapak A. Taufiq Nur, S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku penasehat akademik
8. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
9. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik.
10. Kepala dan Staff perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
11. Kepala Sekolah, Guru-guru dan Siswa yang telah membantu kelancaran selama penelitian.
12. Teman-teman Mahasiswa UIAD Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat di sebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 14 Mei 2023

Rismawati
NIM. 190101072

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PEMBATAS	ii
HALAMAN SAMPUL	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Peran Guru PAI pada Era Society 5.0.....	12
2. Dekadensi Moral.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Definisi Operasional	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Instrumen Penelitian.....	52
G. Keabsahan Data	53
H. Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. Hasil dan Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Pendidik.....	60
Tabel 2. Tenaga Pendidik.....	62
Tabel 3. Tenaga Kependidikan	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Lembar Observasi
- Lampiran 4 Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Meneliti
- Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 Biodata Penulis
- Lampiran 9 Hasil Turniting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan yang menyeluruh dalam hidup seseorang. Dimana ada masyarakat, maka disitulah terjadi pendidikan. Meski pendidikan adalah gejala yang umum di masyarakat, namun perbedaan pandangan dalam hidup, perbedaan aliran dalam hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa dan masyarakat yang menyebabkan adanya perbedaan pelaksanaan termasuk tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan (Arsyad, 2021).

Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menyebabkan kerusakan dalam kehidupan. Pendidikan membawa pengaruh yang besar dalam pengembangan hidup setiap individu dan masyarakat melalui peningkatan kemampuan pengetahuan dan emosi dari berbagai hal, serta kemampuan ketepatan dalam mendorong pergerakan individu (Rahmat, 2013).

Perkembangan suatu masyarakat tergantung dengan kondisi pendidikan masyarakatnya sebagai potensi

pendidikan di wilayah tersebut. Pendidikan bersifat pasti di dalam kehidupan, baik dalam hidup individu, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh pendidikan (Rahmat, 2013).

Tujuan dari pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang utuh, yakni manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, mempunyai keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, pribadi yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggungjawab (Hidayat et al., 2019).

Para ahli pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan pendidikan atau pembelajaran bukanlah untuk mengisi otak para peserta didik, tetapi untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka dalam akhlak yang tinggi dan rasa keutamaan, menyiapkan mereka untuk kehidupan yang ikhlas dan jujur. Dunia pendidikan juga tidak pernah lepas dari peran seorang guru. Peran ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan, karena tanpa adanya seorang guru siapa yang akan mengajar anak-anak di sekolah (Safitri, 2019). Guru ialah orang yang sudah mengabdikan hidupnya untuk mengajarkan, mendidik, mengarahkan serta melatih anak didiknya dalam memahami ilmu yang diajarkan. Dalam hal

ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal tetapi juga pendidikan lainnya, dan juga menjadi sosok yang disegani oleh para siswanya (Safitri, 2019).

Pelaksanaan pendidikan moral memang banyak ditanggung oleh guru agama. Bahan ajar yang disampaikan tidak hanya untuk membentuk manusia yang cerdas, tapi juga untuk membentuk manusia yang bermoral dan akhlak yang baik. Sehingga dengan moral yang dimiliki dapat meningkatkan bakat dan minatnya untuk terus mencari ilmu (Sapudini, 2018).

Pendidikan erat kaitannya dengan global. Pendidikan tidak dapat melupakan proses dari global yang akan menciptakan masyarakat yang berpikiran luas, olehnya itu Indonesia harus melakukan perubahan terhadap pendidikan (Takdir, Suriyati, 2019). Teknologi informasi dalam dunia pendidikan sangat penting dan menjadi acuan dalam peningkatan pencapaian pembelajaran (Husain, 2022).

Era disrupsi ditandai dengan perubahan pandangan dalam pendidikan bahwa pembelajaran dipusatkan pada siswa dan melampaui batas ruang dan waktu. Konsep masyarakat era 5.0 lebih menekankan pada aspek sumber daya manusia yakni bagaimana manusia mampu

menghadapi tren global di era disrupsi. Peran penting seorang guru di dunia pendidikan dalam rangka pengoptimalan aspek perkembangan anak usia dini secara optimal (Suntarti et al., 2022).

Era 5.0 teknologi dijadikan sebagai identitas oleh masyarakat dalam kehidupannya. Teknologi yang canggih terus dikembangkan, yang digunakan sebagai pemecah masalah dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pusat teknologi pada era ini adalah manusia. Dengan demikian, dalam pendidikan dibutuhkan suatu pemahaman dan adaptasi dari pendidik masa kini (Pujiono, 2021).

Society 5.0 terkait dengan dunia pendidikan dengan kebutuhan untuk terus mengikuti kemajuan teknologi dan menggunakan kemajuan ini untuk membantu proses belajar lebih mudah. Selain itu, dengan pemanfaatan teknologi dan informasi diharapkan pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) (Parwati & Pramatha, 2021).

Fokus seorang guru di era ini tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pendidikan karakter, jika hanya mentransfer pengetahuan berbeda dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* yang tidak dapat digantikan oleh teknologi seanggih apapun.

Dengan adanya *Society 5.0*, peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi dalam pengajaran pendidikan moral dan panutan bagi siswa (Suntarti et al., 2022).

Pendidikan moral merupakan rasa sadar yang dapat membantu peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang berkontribusi pada kehidupan sosial dan kepuasan pribadi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki dua tujuan. *Pertama*, membantu generasi muda untuk meningkatkan kepuasan hidup dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. *Kedua*, membantu masyarakat dengan berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap sesama, tanpa mengganggu hak orang lain untuk menyadari nilai hukumnya, membantu individu dalam mewujudkan kehidupan sosialnya (Dewi et al., 2022).

Menurut tilaar, fenomena merosotnya moral siswa merupakan kondisi masyarakat yang berada difase transformasi sosial dalam menghadapi era globalisasi. Terjadinya tindakan yang amoral dikalangan anak-anak tentu tidak terlepas dari tanggung jawab dan kurangnya pengawasan orang tua. Banyak orang tua yang terlalu memanjakan anak dan ada pula yang bersikap acuh terhadap

perkembangan anaknya serta orang tua yang tidak mengawasi perkembangan anaknya secara langsung. Misal, orang tua yang sibuk sendiri tanpa mengawasi anak-anak, dengan alasan mandiri tapi tidak mencontohkan hal baik dengan tidak adanya komunikasi dalam keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua akan menyebabkan anak memiliki perkembangan yang tidak baik. Baik dari sisi emosional, sosial, psikomotorik, spriritual dan sebagainya. Olehnya itu, perlu adanya solusi dari pemerintah dalam mengatasi masalah moral yang terjadi pada anak-anak (Nurohmah & Dewi, 2021).

Gejala kemerosotan moral ini sangat mengkhawatirkan, karena kejujuran, kebenaran, keadilan, dan kasih sayang sudah tertutupi oleh sikap penyelewengan, penipuan, penindasan serta saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, serta perbuatan lainnya. Kondisi moral itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan dewasa dari berbagai jabatan, kedudukan dan profesi, tetapi juga menimpa tunas muda yakni para pelajar yang diharapkan dapat berjuang dalam membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan (Gaffar, 2013).

Moralitas sebagai hasil upaya manusia dalam menentukan sesuatu, seharusnya sejalan dengan norma agama, sehingga moral senantiasa ditandai dengan upaya manusia dalam menjalankan syari'at agama yang telah ditentukan. Namun pelaku dekadensi moral yang terjadi dilingkungan sekitar adalah mereka yang memiliki usia yang masih remaja. Yang seharusnya gigih dalam memperjuangkan ilmu pengetahuan justru terlena dengan kesenangan yang menyesatkan tanpa memikirkan efek yang merugikan yang akan ditimbulkan. Remaja benar-benar telah terinfeksi penyakit syahwat yakni, banyak bermain, mengadu domba, berdusta, dan menipu (Adriansyah & Rahmi, 2012).

Anak remaja yang mengalami pertumbuhan akan melewati berbagai macam gejala perubahan dalam dirinya, perubahan yang dilatarbelakangi dari peralihan masa anak-anak kedewasa. Pangkal utama dari permasalahan yang dialami remaja pada proses perkembangannya adalah pencarian jati diri. Penyebab dari perilaku menyimpang remaja adalah kemiskinan, perbedaan sosial, dan kondisi lain yang bertentangan. Pertentangan pikiran, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok seperti dihargai, serta bebas

mengekspresikan sifat dirinya merupakan sebab utama dari perilaku menyimpan remaja (Aat Syafaat, 2008).

Permasalahan kemerosotan moral saat ini semakin membahayakan karena kejahatan yang dilakukan semakin banyak. Mulai dari pencurian, perampokan, perzinahan, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi termasuk pembunuhan. Fakta membuktikan bahwa semakin banyak korban akibat menurunnya kualitas moral masyarakat (Hasneli, 2016). Akan tetapi, dilain sisi banyak juga generasi sekarang yang menerapkan sifat dan akhlak terpuji sesuai dengan harapan orang tuanya dengan berhasil (Fitria, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan bahwa ada berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai seperti diantaranya ialah lambat datang kesekolah, bolos, membuat kericuhan di kelas, malas mengerjakan tugas, berpakaian yang tidak rapi, berkelahi, dll. Keadaan yang terjadi khususnya di UPT SMK Negeri 2 Sinjai ditandai dengan sikap guru yang membimbing serta mengarahkan anak untuk berperilaku yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang menyimpan dari perilaku yang seharusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan dilakukan penelitian terkait: “Peran Guru PAI pada Era

Society 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.”

B. Batasan masalah

Dalam penelitian ini, penulis membahas batasan persoalan, yaitu membatasi pada bagian peran “Guru PAI pada Era *Society 5.0* dalam Mengatasi Dekadensi Moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan dengan tujuan agar penelitian lebih terarah serta sistematis;

1. Bagaimana Peran Guru PAI pada Era *Society 5.0* di UPT SMK Negeri 2 Sinjai?
2. Bagaimana Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai?
3. Bagaimana Faktor Penndukung dan Pennghambat Guru PAI pada Era *Society 5.0* dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Peran Guru PAI pada Era *Society 5.0* di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

2. Mengetahui Upaya Mengatasi Dekadensi Moral pada Era *Society* 5.0 pada Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.
3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai khususnya di bidang pendidikan sebagai contoh untuk penelitian selanjutnya khususnya peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa di era masyarakat 5.0 .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu dan wawasan keilmuan yang sedang terjadi, terkait kedudukan guru PAI dalam mengatasi degenerasi moral di era masyarakat 5.0
- b. Bagi civitas akademika, diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

- c. Harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para Guru dan Siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Peran Guru PAI pada Era *Society 5.0*

a. Definisi Guru PAI

Guru dapat dihubungi dan diikuti. Digugu berarti dipercayai atau diyakini, sedangkan ditiru berarti dicontoh atau diikuti. "Guru" berasal dari kata Sanskerta "gu", yang berarti kegelapan, kejumudan, atau kekelaman, dan "ru", yang berarti melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan. Oleh karena itu, guru adalah orang yang terus mencari cara untuk menghindari kekalahan (Aziz, 2016).

Guru merupakan sosok yang mampu melakukan keterampilan tertentu (*selectede skills*) (Ismail, 2015). Untuk menjadi guru yang baik, Anda harus memiliki karakter moral yang baik tapi pada umumnya harus memiliki ciri yakni kecerdasan yang tinggi, memiliki rasa kasih sayang, humoris, mempunyai wibawa serta memiliki kesabaran (Egok, 2019).

Guru adalah tenaga pendidik dengan tugas utamanya mengajar, mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik (Ashoumi, 2018). Guru adalah salah satu langkah yang positif dalam dunia pendidikan dengan harapan dapat berdampak positif pula pada peningkatan kualitas pendidikan di masa depan (Sheffiani Putri, Unang Wahidin, 2020).

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pengimplemetasian strategi pembelajaran. Karena sebegus apapun strategi tanpa seorang guru maka strategi pembelajaran tidak akan ideal (Sanjaya, 2013). Guru Pendidikan Agama Islam sangat memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah karena mereka merupakan suri tauladan bagi siswa. Guru bukan hanya harus mengajar siswa tetapi juga harus sabar, jujur, tulus, dan mampu mengayomi siswa (Nia, 2013).

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga profesional yang mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi oleh guru atau pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak ke arah

kedewasaan, serta membentuk kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjadi kebahagiaan dunia dan akhirat (Ashoumi, 2018).

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk menghindari tindakan yang dianggap negatif oleh ajaran Islam (Nia, 2013). Oleh karena itu, guru PAI harus memahami sifat kepribadian yang diperlukan untuk menjadi panutan bagi siswanya. Keberhasilan guru PAI bergantung pada: 1) fleksibilitas kognitif; dan 2) keterbukaan psikologis (Ashoumi, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam ialah sosok yang selain menyalurkan ilmu pendidikan formal juga menjadi sosok panutan bagi orang lain khususnya bagi para anak didiknya, oleh karena itu seorang guru harus mencerminkan sikap yang baik dan berperilaku yang terpuji dihadapan orang lain. Manakala seorang guru melakukan sesuatu yang tidak baik maka hal itu bisa saja di jadikan contoh bagi anak didiknya.

b. Peran dan tugas Guru PAI

Mewujudkan suatu keberhasilan di bidang pendidikan merupakan peranan penting seorang guru.

Sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, evaluator, penyedia lingkungan, model, dan agen perkembangan kognitif (Sheffiani Putri, Unang Wahidin, 2020).

Ada banyak alasan mengapa seorang guru dianggap penting dalam rangka peningkatan standar pendidikan. Terlaksananya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh hadirnya guru yang bermutu, yakni guru yang dapat melaksanakan tugasnya secara memadai.

Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru berfungsi sebagai contoh dan panutan bagi murid-murid mereka. Standar etika guru yang tinggi: berbicara dengan jujur, otoritas, mandiri, dan disiplin (Haniyyah, 2021)

2) Guru sebagai sumber belajar

Peran sebagai sumber belajar sangat berkaitan dengan penguasaan materi. Dapat dikatakan sebagai guru yang baik jika dapat menguasai materi pelajaran, sehingga guru benar-

benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya (Sanjaya, 2013).

3) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan layanan untuk mempermudah siswa dalam belajar. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru sering bertanya bagaimana caranya agar mampu menyajikan pelajaran dengan baik. Namun demikian pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Olehnya itu, akan lebih baik jika pertanyaan itu diarahkan untuk siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah memahami pelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna bahwa tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar (Sanjaya, 2013).

4) Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, atau learning manager, guru bertanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Dengan olah kelas yang baik, guru dapat

memastikan bahwa lingkungan kelas tetap kondusif untuk belajar.

Menurut Ivor K. Devais, salah satu hal yang sering dilupakan adalah bahwa sebenarnya belajar terjadi di antara siswa dan guru, bukan guru yang mengajar. Dalam hal manajemen pembelajaran, Alvin C. Eurich mengatakan bahwa guru harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a) Siswa harus belajar sendiri apa pun yang mereka pelajari.
 - b) Setiap tahapan kegiatan yang membutuhkan penguatan atau reinforcement akan membantu siswa belajar lebih banyak.
 - c) Memiliki penguasaan penuh atas setiap langkah memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna secara keseluruhan
 - d) Memberikan tugas kepada siswa akan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar (Sanjaya, 2013).
- 5) Guru sebagai demonstrator

Peran yang disebut guru demonstrator adalah menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa untuk memahami

dan lebih memahami peran dari setiap informasi yang disampaikan. Guru sebagai demonstran memiliki dua situasi. Pertama, menjadi demonstran berarti guru harus menunjukkan sikap terpuji. Ditinjau dari segi kehidupan, guru merupakan sosok yang ideal bagi siswa. Biasanya praktik guru akan memberikan referensi kepada siswa. Jadi, dalam hal ini, guru adalah panutan dan panutan bagi siswa. Kedua, sebagai penyaji, guru harus mampu menunjukkan bagaimana siswa memahami setiap materi. (Sanjaya, 2013).

6) Guru sebagai pembimbing

Siswa merupakan pribadi yang khas. Kekhasan tersebut bisa dilihat dari adanya perbedaan masing-masing. Konon, tidak ada dua individu yang serupa. Meski secara fisik pribadi mungkin mempunyai kemiripan, namun pada hakikatnya tidak sama dalam hal talenta, ketertarikan, kecakapan, dan lain-lain.

Selain itu, setiap manusia juga merupakan insan yang berevolusi. Laju pertumbuhan mereka jelas berbeda. Perbedaan ini mengharuskan seorang guru untuk bertindak sebagai pembimbing.

Membina siswa untuk menemukan kemampuan dirinya, memberikan rasa aman bagi kehidupannya, menuntun siswa membangun dan menuntaskan tugas perkembangannya, serta memungkinkannya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dan masyarakat ideal yang diharapkan oleh orang tuanya. (Sanjaya, 2013).

7) Guru sebagai model dan teladan

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sosok yang menjadi panutan bagi seluruh peserta didik dan juga menjadi panutan bagi seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan hati, perbuatan dan kepribadian. Guru sebagai teladan dan panutan merupakan salah satu sifat yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru tidak memperhatikan perannya sebagai panutan Maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan proses belajar siswa (Arfandi, 2021).

Dalam dunia pendidikan, model dan keteladanan adalah pendekatan pengajaran yang melibatkan membiasakan dan mencontohkan perilaku moral untuk membangun kebiasaan yang baik. Dalam konteks pendidikan, model dan keteladanan adalah pendekatan yang memungkinkan anak-anak belajar tentang moral melalui peneladanan (Nia, 2013).

Sebagai contoh dan contoh bagi siswa mereka, guru harus berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, bangsa, dan negara.

8) Guru sebagai motivator

Motivasi sangat penting untuk belajar. Seringkali, siswa yang berprestasi buruk tidak disebabkan oleh ketidakmampuannya, tetapi karena mereka tidak memiliki dorongan atau motivasi untuk belajar dan berjuang untuk kemampuan mereka.

Untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus kreatif dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Berikut ini adalah beberapa aturan yang dapat diikuti.

a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa mengerti kemana mereka akan pergi. pembelajaran dapat membangkitkan ketertarikan belajar siswa, kemudian menumbuhkan semangat belajarnya. Semakin tegas sasaran yang hendak dicapai, semakin besar dorongan untuk belajar. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru terlebih dulu perlu mendeskripsikan segala sesuatu yang hendak dicapai.

b) Merangsang minat siswa

Siswa akan terpengaruh untuk belajar ketika mereka memiliki minat dalam pelajaran. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menumbuhkan semangat belajar adalah dengan menumbuhkan minat dalam pelajaran.

c) Berilah nilai terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa membutuhkan penghargaan, yang dapat dilakukan dengan memberikan kritik positif. Setelah siswa menyelesaikan tugas, sebaiknya berikan kritik segera dengan

komentar yang baik, karena kritik positif dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

d) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Melalui kompetisi, memungkinkan bagi siswa untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa berkompetisi baik antar kelompok maupun individu (Sanjaya, 2013).

9) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator peran guru adalah mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan. Ada dua fungsi dalam memainkan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk mengetahui keberhasilan

guru dalam melaksanakan semua kegiatan yang telah diprogramkan.

Peran guru yang dimaksud berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran. Guru adalah faktor penentu dalam pendidikan pada umumnya, karena guru berperan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan.

Tugas guru secara garis besar adalah mendidik dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pengalaman belajarnya, berperan penting dalam proses belajar dan mengembangkan aspek pribadi siswa serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswa (Sheffiani Putri, Unang Wahidin, 2020).

Menjadi guru berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan siswa; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan; dan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi siswa. Menjadi pelatih berarti menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Nurjan, 2015).

Menurut Mulyasa, guru memiliki beberapa tugas untuk mengajar siswanya:

- 1) Memberikan budaya seperti pengetahuan dan keterampilan;
- 2) Menciptakan kepribadian yang harmonis
- 3) Bertindak sebagai penyedia atau perantara. Sebagai perantara atau media, siswa belajar tentang diri mereka sendiri, yang mengubah perilaku, pengetahuan, dan sikap mereka.
- 4) Guru sama dengan pembimbing yang membawakan anak didik mendekati kedewasaan, akan tetapi pengajar bukan maha kuasa dan tidak bisa menjadikan anak sama dengan keinginannya.
- 5) Guru yaitu jembatan antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Sebagai orang yang disiplin, pimpin dengan memberi contoh dalam situasi apapun. Jika guru bisa lulus lebih dulu, aturan bisa berjalan.
- 7) Guru sebagai pengelola dan administrator.
- 8) Sebagai administrator, ini berarti bahwa pengajar bekerja mempertahankan ketetapan dan aturan sekolah yang sedang dipersiapkan bersama,

menyampaikan petunjuk atau rambu-rambu agar semua warga sekolah dapat menegakkan peraturan sekolah dengan sebaik mungkin.

9) Menjadi administrator berarti bahwa guru bertanggung jawab atas hal-hal seperti mengelola sekolah, seperti mengisi buku absensi dan membuat raport. Secara administratif, guru juga harus membuat rencana kelas, semester, dan tahunan.

Menurut Djamaroh guru berfungsi sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai perancang pembelajaran
- 2) Guru bekerja dengan setiap anak setiap hari, sehingga mereka paling memahami keinginan anak dan masyarakat sekitar, olehnya itu, dalam pelaksanaan kurikulum, kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi. Guru sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum.
- 3) Guru sebagai Pemimpin (*Instruktur*)
- 4) Guru memiliki peluang dan tanggung jawab untuk mengarahkan anak dalam penyelesaian persoalan, pengambilan keputusan dan tatap muka dengan anak dalam situasi tertentu.

- 5) Guru sebagai sponsor acara anak-anak.
- 6) Guru harus selalu terlibat aktif dalam segala aktivitas bersama anak, seperti membentuk kelompok belajar dalam kegiatan ekstra kurikuler, dll. (Nurjan, 2015)

c. Standar Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi mengajarnya. Kemudian istilah profesional berasal dari kata sifat yang berarti mata pencaharian dan sebagai kata benda berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan secara khusus untuk bidang tertentu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang (Nurjan, 2015).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang belajar dan perilaku manusia.

- 2) Memiliki karakteristik yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan kerja dan bidang studi yang dibinanya.
- 3) Menguasai pelajaran yang diajarkan;
- 4) Memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru menunjukkan tingkah lakunya saat berkomunikasi dalam prosesnya pembelajaran berkelanjutan terdiri dari:
 - a) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran,
 - b) Keterampilan menjelaskan,
 - c) Keterampilan manajemen kelas,
 - d) Keterampilan bertanya,
 - e) Keterampilan diperkuat,
 - f) Keterampilan membuat perbedaan (Nurjan, 2015).

d. Era *Society* 5.0

Society 5.0 merupakan gagasan dan konsep yang membawa perubahan besar dalam penyelesaian masalah di masyarakat dengan memanfaatkan

teknologi dan memperhatikan aspek manusia dan humaniora (Renata & Shafa, 2022).

Era Society 5.0 digambarkan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Umro, 2020). Era *Society 5.0* dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan budi pekerti, moral dan keteladanan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh setiap siswa tidak dapat digantikan oleh teknologi (Nasrul et al., 2022).

Sebagai guru di masa masyarakat 5.0, pendidik harus memiliki keterampilan komputer dan berfikir kreatif dan imajinatif. Zulfikar Alimuddin, Direktur Hafecs (*Highly Functioning Education Consulting Services*) dalam Tantri, bahwa di era *society 5.0* tenaga pendidik di harapkan lebih kreatif dan dinamis dalam tampil di kelas. Selain itu, ada tiga hal yang harus dimanfaatkan oleh guru dalam masyarakat 5.0 mempertimbangkan *Internet of Things* untuk semua pendidikan (IoT), *Virtual/Augmented reality* pada ranah pelatihan, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada ranah sekolah untuk terus

menyadari kebutuhan akan kemajuan yang dibutuhkan siswa (Tantri et al., 2022).

Guru di mata publik 5.0 harus menjadi pendidik yang fokus pada siswa yang mengarahkan diri mereka sendiri, melangkah maju dan membuat perubahan pada siswa mereka, bergerak maju tanpa diminta, dan terus meningkatkan dan mendukung siswa. Namun, dengan adanya perubahan ini, semakin banyak orang yang menjawab apakah pekerjaan para pendidik bisa tergantikan dengan inovasi? Bagaimanapun, ada pekerjaan pendidik yang tidak bisa tergantikan oleh inovasi, seperti pembentukan karakter (Tantri et al., 2022).

Manusia yang berprestasi di Era *Society 5.0* harus memiliki 4 kompetensi yaitu *Leadership*, *Language skills*, *IT Literacy*, dan *Writing skills*. Keempat kompetensi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Leadership* yaitu kompetensi kepemimpinan untuk mempersiapkan siswa yang berkarakter kuat khususnya dalam bidang kepemimpinan.
- 2) *Language skills* yaitu keterampilan dalam berbahasa asing khususnya bahasa Inggris.

- 3) *IT Literacy* yaitu kompetensi penguasaan teknologi informasi dan computer menjadi ciri utama Era *Society 5.0*.
- 4) *Writing skills* yaitu kompetensi menulis untuk menuangkan ide dan gagasan yang kita miliki dan pemikiran maupun inovasi baru dapat ditularkan kepada *Society 5.0*.(Sakti, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Era *Society 5.0* adalah sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis pada teknologi. masyarakat era 5.0 berusaha menyeimbangkan penyelesaian masalah melalui sistem dunia maya. Guru di era 5.0 dituntut untuk menjadi guru penggerak yang mengutamakan murid, serta inisiatif untuk melakukan perubahan terutama pada peserta didik.

Ada beberapa indikator peran Guru PAI pada Era *Society 5.0* antara lain:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan Agama
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Membimbing siswa dalam proses pembelajaran
- 4) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran Agama

5) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Agustiningsih, 2019).

2. Dekadensi Moral

a. Pengertian Dekadensi Moral

Secara etimologi dekadensi moral berasal dari bahasa Inggris *Decadence* berarti kemunduran, sedangkan moral berasal dari dua bahasa. Bahasa Latin yaitu *More*, merupakan jamak dari kata *Mos* yang berarti adat istiadat, sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa akhlak adalah perbuatan dan tingkah laku yang baik atau buruk (Jamal et al., 2016). Secara terminologis, moral mengacu pada batas-batas apa yang dapat dianggap benar, salah, baik, atau buruk. (Afif, 2021).

Dekadensi moral dapat diartikan sebagai rusaknya moral individu atau kelompok yang tidak mematuhi aturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat (Listari, 2021). Dekadensi moral merupakan masalah yang rumit, termasuk generasi muda dan anak-anak sebagai harapan masa depan (Puadi, Nurul, Umar, 2021). Dekadensi moral merupakan kemerosotan moral yang terjadi pada

individu yang disebabkan oleh faktor tertentu (Jannah, 2021).

Dekadensi moral merupakan kemerosotan kepribadian seseorang. Dengan kata lain, korupsi moral adalah salah satu bentuk dari mundurnya kepribadian, sikap, etika serta akhlak individu. Dalam hal ini dekadensi moral dititik beratkan pada perilaku atau tindakan seseorang (J. Nur, 2019).

Begitu pentingnya akhlak bagi manusia sehingga Islam menyelaraskan perintah tauhid dengan perintah akhlak manusia. Karena dua potensi inilah manusia dapat menjadi khalifah di muka bumi dalam menata kehidupan bermasyarakat yang adil dan makmur, serta harmonis dan demokratis dalam menjalani kehidupan (Syarif, 2020). Menurunnya moral remaja tidak lepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan terus mengalami perubahan kemajuan (Listari, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral adalah kemerosotan moral yang terjadi di dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan perubahan baik yang bersifat sementara maupun terus menerus, baik

yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan hal ini sulit untuk dikembalikan ke keadaan semula. Dekadensi moral tidak jarang dapat mengarah kepada hal-hal yang tidak baik..

b. Macam-macam bentuk dekadensi moral

Dekadensi moral yang dialami remaja saat ini tentunya menyimpang dari ajaran Islam. Tingkah laku remaja yang tepat adalah sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Banyak dijumpai munculnya tindakan radikal ekstrim yang dilakukan oleh kelompok remaja yang mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat yaitu cara pemenuhan kebutuhan yang dilakukan dengan cara kekerasan, perampokan, ancaman dan sebagainya (Nurma, 2021).

Ada beberapa bentuk kemerosotan moral yaitu perilaku yang menyimpang dari norma moral dan sosial, bahkan dari norma hukum, antara lain:

- 1) Penyimpangan sosial, seperti pergi tanpa pamit, berkeliaran, berkelahi, dan menonton film porno, adalah bentuk kejahatan yang umum. Juga, perilaku buruk yang terjadi di sekolah, seperti terlambat,

berbohong, dan membolos, yang menyebabkan coretan di dinding sekolah.

- 2) Pelanggaran lalu lintas, seperti tidak memiliki SIM, tidak memakai pengaman, menerobos lampu merah, dan mengambil barang orang lain tanpa izin, serta pelanggaran lain.
- 3) Penggunaan alkohol dan narkoba serta penggunaan obat-obatan terlarang adalah contoh kejahatan serius tertentu. Gaulan bebas, pemerkosaan, tawuran, dan akhirnya pembunuhan dan peganiayaan
 - 4) Pertengkaran antar remaja terjadi dari waktu ke waktu, terutama di kalangan pelajar, baik SMP, SMA maupun mahasiswa. Apalagi dilakukan oleh para pelajar dan anak-anak di kota besar dan penyebabnya adalah sekelompok pelajar yang menertawai pelajar lainnya.
 - 5) Banyak dari kita remaja berdandan seperti selebritas Barat yang konservatif. Mereka mengenakan pakaian yang jelas tidak cocok dengan budaya kita.

- 6) Cara memperlakukan orang lain, terutama orang yang lebih tua. Kesopanan, kepedulian, gotong royong dan kebaikan yang menjadi ciri khas budaya kita kini hilang di benak sebagian besar anak muda.
- 7) Para remaja dan pelajar saat ini tidak segan-segan untuk melakukan kebebasan dalam bergaul. Jangan heran jika melihat remaja/pelajar lain jenis berboncengan sambil berpelukan. Hal seperti ini diperlihatkan di jalan umum.
- 8) Remaja kini lebih menyukai hal-hal modern, gaya barat, musik tanpa arti atau kata yang jelas, film yang tidak berguna, game online yang membuat mereka serasa bermain di rumah selama sehari-hari, nongkrong di pinggir jalan.
- 9) Kebanyakan anak muda kecanduan alkohol dan obat-obatan. Mereka dapat dengan mudah terjebak pada hal-hal yang dilarang untuk dikonsumsi karena kesenangan sesaat yang mereka rasakan setelah mengkonsumsinya.
- 10) Ada sejumlah besar pemuda yang melakukan hal-hal yang tidak jelas, mengganggu masyarakat

sekitar, dan menyebabkan banyak korban. (Afif, 2021).

c. Faktor-faktor terjadinya dekadensi Moral

Adapun yang menjadi akar masalah penyebab timbulnya dekadensi moral diantaranya adalah:

- 1) Krisis moral terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri dari dalam (*self-control*).

Selanjutnya alat kontrol telah mengalami transformasi dari agama menjadi hukum dan masyarakat. Tetapi karena hukum dan masyarakat juga telah dilemahkan, semua alat kontrol telah hilang. Oleh karena itu, manusia dapat bertindak melawan hukum sesuka hatinya tanpa ditegur oleh siapapun (Sihombing, 2019).

Oleh karena itu, satu-satunya alat untuk mengendalikan dan mengatur moralitas adalah masyarakat dan hukum serta peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat biasanya tidak sekuat pengawasannya sendiri. Karena pengawasan sosial bersifat eksternal, jika masyarakat tidak tahu, atau tidak ada yang tahu, maka orang akan dengan senang hati melanggar aturan dan hukum sosial

tersebut. Jika banyak orang dalam masyarakat tersebut melanggar hukum, maka wajar jika mereka tidak beriman akan sama dengan mengulangi kejahatan yang sama (Iskarim, 2016).

- 2) Krisis moral terjadi karena pembinaan moral dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.

Lembaga tersebut tidak melakukan pembinaan moral secara objektif atau normatif. Misalnya, pembinaan moral dalam keluarga harus dimulai sejak kecil, sesuai dengan kapasitas dan usia mereka. Anak-anak tidak terbiasa menanamkan sikap yang dianggap baik terhadap moral, jadi mereka akan besar tanpa tahu moral. Jika pembinaan moral rumah tangga saat ini terbuka dengan menghafal banyak rumus tentang apa yang baik dan buruk, melainkan harus dilakukan pembiasaan. (Iskarim, 2016).

Sekolah, seperti keluarga, dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan moral siswa. mengubah sekolah menjadi tempat rekreasi untuk perkembangan fisik dan mental siswa. Mengembangkan kebijaksanaan dan bakat

selain memberikan pengetahuan. Sekolah adalah tempat di mana perkembangan intelektual, moral, dan sosial, serta semua aspek kepribadian berkembang secara efektif. Untuk menumbuhkan sikap moral ini, pendidikan agama harus diberikan secara mendalam di sekolah agar siswa dapat merasakan ilmu dan amal yang diberikan oleh institusi tersebut. Jika pendidikan agama diabaikan di sekolah, pendidikan agama yang diterima di rumah mungkin tidak berkembang atau bahkan terhambat.

Selain itu, masyarakat juga harus berperan dalam pembangunan moral. Masyarakat yang semakin rusak secara moral perlu segera diperbaiki, mulai dari diri sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekat. Karena pembinaan moral anak-anak sangat dipengaruhi oleh kerusakan masyarakat. Adanya kemerosotan moral di kalangan pelajar dan generasi muda disebabkan oleh tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menangani pembinaan moral (Gaffar, 2013).

- 3) Krisis moral terjadi karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuralistik.

Informasi yang kita ketahui tentang anak SMA yang tertangkap guru atau polisi memiliki obat-obatan terlarang, video porno, alat kontrasepsi, dan benda tajam melalui berbagai media cetak dan elektronik (televisi). Semua yang ditemukan adalah permasalahan terkait Penyimpangan Moral yang Dilakukan Remaja di Sekolah (Mochammad, 2016).

Gejala penyimpangan tersebut diakibatkan oleh gaya hidup yang hanya mencari kepuasan materi, kesenangan duniawi, dan mengabaikan nilai-nilai agama. Arus budaya yang deras diperparah dengan kapitalis yang hanya mengeksploitasi generasi muda untuk keuntungan materi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap moral generasi penerus di negara tersebut (Sihombing, 2019).

- 4) Krisis moral terjadi karena karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Pemerintah yang terkenal memiliki kekuasaan, uanh, sumber daya manusia dan lain-lain, tampaknya tidak menunjukkan kemampuan

yang nyata untuk membangun moralitas bangsa, dan perilaku beberapa penguasa elit justru memperburuk keadaan. Sekedar mengejar status, kesempatan, kekayaan dan lain-lain dengan cara tidak yang berpendidikan, seperti korupsi, kolusi dan kronisme tidak menunjukkan tanda-tanda akan hilang seperti sekarang. Mereka di sibukkan dengan perebutan kekuasaan, harta benda dan lain-lain dengan cara yang tidak terpuji, tanpa memperhatikan efek demoralisasi bangsa. Bangsa juga ikut-ikutan dan tidak mau lagi mendengarkan nasehat pemerintah, karena secara moral sudah kehilangan keabsahannya. Sikap beberapa penguasa elit semakin merusak moral negara dan sudah saatnya menghentikan perilaku tersebut. Kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan demi merumuskan konsep dari pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan (M.Thoriq, 2020).

Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral seorang anak antara lain:

- 1) Kurangnya nilai keimanan yang ditanamkan sejak dini pada anak,
- 2) Lingkungan sosial yang buruk,
- 3) Pendidikan moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat belum memuaskan,
- 4) Suasana keluarga tidak harmonis,
- 5) Pengenalan banyak Obat-obat terlarang dan kontrasepsi,
- 6) Banyak teks, gambar, dan siaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral,
- 7) Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, yang mengarah ada pembentukan moral,
- 8) Kurangnya pusat bimbingan dan konseling bagi anak-anak (Hasanah, 2018).

Ada beberapa indikator dekadensi moral:

- 1) kekerasan dan anarki
- 2) Pencurian
- 3) Tipuan
- 4) Mengabaikan ketentuan yang berlaku
- 5) Tawuran antar pelajar
- 6) Penyimpangan
- 7) Penggunaan bahasa yang tidak tepat

- 8) Pubertas dini
- 9) Sikap merusak diri
- 10) Penyalagunaan obat-obatan (Imam Taulabi, 2019).

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang di anggap memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis, adalah sebagai berikut:

1. Nohan Riodani, 2015. Dengan judul skripsi *peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Fenomena kriminalitas pelajar seperti tawuan antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan remaja, penggunaan narkoba dan lain-lain yang akhir-akhir ini semakin banyak mendapat perhatian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru PAI memiliki kedudukan penting dalam membentuk sikap Islami peserta didik, dan fungsi guru dalam mewariskan kebiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) (Riodani, 2015).

Antara penelitian ini dan penelitian sekarang terdapat persamaan sekaligus perbedaan. Letak persamaannya adalah peran guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya adalah lebih memfokuskan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolali. Sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

2. Anis Yulia Astuti, 2018. Dengan judul skripsi *Analisis Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro.

Dari penelitian ini diketahui Dari sudut pandang Islam, faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral adalah pengabaian orang tua terhadap pendidikan anak, pengaruh budaya asing, pengaruh media massa dan rendahnya nilai-nilai agama di kalangan remaja (Astuti, 2018).

Antara penelitian ini dan penelitian sekarang memiliki perbedaan persamaan. Letak persamaannya

adalah mengkaji mengenai dekadensi moral. Sedangkan perbedaannya, Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan moral. Subyek penelitian ini adalah remaja di Desa Jojog. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan pencatatan, unsur korupsi akhlak itu salah satunya ialah rendahnya tingkat pendidikan keagamaan. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih menekankan pada bagaimana peran guru PAI pada Era *Society 5.0* dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

3. Nuralina, 2011. Dengan judul Skripsi *Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Mts. Darul Ma'ruf*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah peran guru dalam pembentukan *akhlakul karimah* di Mts. Darul Ma'ruf. Diketahui hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI sangat berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik (Nuralina, 2011).

Antara penelitian ini dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama bertujuan untuk mengkaji peran seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menfokuskan pada bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa, Sedangkan pada penelitian sekarang lebih menekankan pada bagaimana peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan menggunakan jenis dan metode penelitian berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian fenomenologi. Fenomenologi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para partisipan dan pemahaman mereka tentang kehidupan (*intersubjektif*). Penelitian ini berusaha menjelaskan terkait suatu kejadian yang berdasar dari pengetahuan empiris banyak orang. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam situasi yang nyata, sehingga tidak memiliki batasan dalam menguraikan suatu kejadian yang diteliti dan peneliti bebas menganalisis data yang diperoleh (Rorong, 2020). Penelitian ini akan mengkaji peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai pada era *society 5*.

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam aturan alamiah dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi ketika peneliti fenomena yang terjadi ketika peneliti sebagai alat kunci, pengambilan sampel sumber data secara induktif/induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan makna daripada penyamarataan (Albi Anggito, 2018).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu kejadian dimasyarakat dan menekankan pada konsep keseluruhan dari fenomena yang diteliti. Pemahaman yang mendalam terhadap fenomena ini diharapkan dapat melahirkan sebuah teori (Evi Martha, 2016).

Adapun hal yang akan dikaji peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah bagaimana peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

B. Definisi Operasional

Peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi dekadensi moral yang terjadi dikalangan siswa, seperti terlambat berangkat

kesekolah, membolos, membuat gaduh di kelas, tidak mau mengerjakan tugas, tidak disiplin dalam berpakaian, berkelahi. Dekandensi moral ini marak terjadi dikalangan remaja. Kemorosotan moral dapat menghilangkan kejujuran, kebenaran, keadilan, serta rasa tolong menolong. Oleh karena dibutuhkan peran guru PAI dalam mengatasi hal tersebut.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih peneliti ialah UPT SMK Negeri 2 Sinjai. Alasan mengapa tempat tersebut dijadikan sebagai tempat dalam penelitian karena didalam sekolah tersebut merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar dan tentunya terdapat seorang guru yang membimbing, sehingga alasan memilih tempat penelitian tersebut adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran Guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan peneliti dalam proses penelitian ini adalah pada bulan November 2022 dan berakhir Juni 2023.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek ialah sumber primer yang dapat memberikan informasi/data yang diperlukan untuk penelitian (Sugiyono, 2014). Subjek utama dari Penelitian ini adalah 2 Guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Sinjai. Subjek pendukung Kepala Sekolah, dan 2 Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan atribut seseorang, objek atau kegiatan dengan variasi tertentu yang peneliti tentukan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek dari penelitian ini adalah peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral, cara mengatasi dekadensi moral pada Era *Society* 5.0, serta Faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK negeri 2 Sinjai. Oleh karena itu, objek penelitian sangatlah perlu dan penting untuk mengetahui peran Guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi Dekadensi Moral.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode yaitu:

1. Observasi

Nasution dalam sugiyono mengatakan mengamati ialah landasan dari seluruh ilmu (Sugiyono, 2019). Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku dalam situasi tertentu, kemudian secara sistematis mencatat dan menginterpretasikan peristiwa yang diamati (Ni'matuzahroh, 2018).

Adapun data yang akan diungkap peneliti melalui observasi ini adalah pengamatan terkait dengan bentuk dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan,

tanggung jawab, perasaan, keyakinan, metovasi dan informasi (Hardiansyah, 2014). Wawancara juga dikenal sebagai proses komunikasi dan interaksi, sehingga perlu adanya semacam tanda (seperti bahasa) yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak antara yang di wawancarai agar kegiatan wawancara dapat berlangsung (Mamik, 2015). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, tatap muka atau melalui sambungan telepon.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dimana peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disusun. Selain menggunakan teknik wawancara terstruktur, peneliti dalam melaksanakan wawancara dengan bertatap muka langsung dengan yang di wawancara. Adapun data yang akan diungkap melalui wawancara dalam penelitian ini adalah ingin memperoleh informasi terkait peran guru pai Era *Society* 5.0, cara mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai serta bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanggulangan Korupsi Moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti kualitatif memperoleh gambaran dari sudut pandang sebuah topik melalui media tertulis dan dokumen lain yang di tulis atau di produksi langsung tentang topik tersebut (Hardiansyah, 2014).

Dengan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi penulis mengumpulkan data melalui foto, dokumen-dokumen yang ada, sumber dokumen dapat berupa catatan kasus di sekolah, daftar nama-nama guru, serta yang terkait dengan masalah dekadensi moral.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang dipilih dan di gunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan memudahkan (Sodik, 2015). Instrumen penelitian yang digunakan peneliti ada lah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar Observasi pada penelitian ini berupa lembar kertas dan daftar ceklis yang digunakan untuk menulis dan menulis hal penting tentang peran guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral serta cara mengatasi dekadensi moral pada Era *Society*

5.0, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada Era *Society* dalam mengatasi dekadensi moral.

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui peran guru PAI Era *Society* 5.0 dan cara mengatasi dekadensi Moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, serta bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanggulangan Korupsi Moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai. Alat yang digunakan yaitu berupa daftar pertanyaan yang sudah disusun secara terstruktur oleh peneliti.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi meliputi:

- a. Handphone (kamera) memungkinkan pengambilan gambar saat peneliti melakukan wawancara.
- b. Untuk kepentingan penelitian ini flasdisk digunakan untuk menyimpan data/file.

G. Keabsahan Data

William Wiersma mengatakan bahwa Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Jadi, ada triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2019).

1. Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan kemudian meminta persetujuan (*member checks*) dari tiga sumber data lainnya (Sugiyono, 2019).

2. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kesumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data dapat di periksa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2019).

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data melalui teknik wawancara pada pagi hari saat informan masih segar akan memberikan data yang lebih valid dan kredibilitas yang lebih tinggi. Selain itu, pengecekan data dilakukan melalui wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu yang berbeda atau dalam keadaan yang berbeda.

Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan pengulangan untuk menemukan kepastian data tersebut (Sugiyono, 2019).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan meneliti, mengklasifikasikan, mensistematskan, menafsirkan dan memvalidasi data untuk memberikan nilai fenomena sosial, akademik, dan ilmiah. Analisis data adalah kegiatan mengorganisasikan, memilih, mengkategorikan, memberi tanda atau kode, mengjategorikan data untuk membuat temuan berdasarkan fokus atau pertanyaan yang akan di jawab (Mamik, 2015).

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menentukan langkah analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data.

Tujuan reduksi data adalah memilih hal utama yang memenuhi fokus pada isu-isu penting, mencari tema dan pola, dan menghapus yang tidak penting. Data yang direduksi memberikan gambar lebih jelas dan memudahkan untuk mengumpulkan informasi tambahan jika diperlukan (Sugiyono, 2018).

2. Penyajian data

Seluruh data di lapangan berupa dokumen hasil wawancara dan observasi akan di analisis untuk menggambarkan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam mengatasi tingkat kecemasan siswa (Winarni, 2018).

3. Penarikan kesimpulan

Mengembangkan deskripsi holistik suatu objek melalui proses untuk membuat inferensi tentang kombinasi informasi yang diatur dalam berbagai format adalah proses yang dikenal sebagai menarik kesimpulan. Dengan menggunakan informasi ini, ilmuwan dapat melihat segala sesuatu yang sedang dipelajari dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut (Sugiyono, 2018).

Penarikan kesimpulan juga merupakan penggambaran secara umum dari objek yang sedang dikaji kemudian disusun dalam bentuk penyajian data yang berasal dari temuan data sebelumnya. Penarikan kesimpulan diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan jelas serta mudah dipahami.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

- a. Nama: UPT SMK Negeri 2 Sinjai
- b. Nomor statistik : 403103372
- c. Provinsi : Sulawesi Selatan
- d. Pemerintah Kab/Kota : Sinjai
- e. Kecamatan : Sinjai Utara
- f. Desa/Kelurahan : Balangnipa
- g. Alamat : Jl. Andi Mandasini No.2
- h. Kode Pos : 92612
- i. Telepon : 048221130
- j. Daerah : Perkotaan
- k. Status Sekolah : Negeri
- l. Kelompok Sekolah : Diakui
- m. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- n. Terletak pada Lintasan : Kota (Dokumen, 2023a).

2. Sejarah Sekolah

UPT SMK Negeri 2 Sinjai atau Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sinjai, Sulawesi

Selatan, Jl. Andy Mandalasini No.2 Sinjai. Didirikan pada tahun 2005, sekolah ini memiliki dua jurusan: budidaya tanaman dan budidaya ikan air asin. berubah dan bertambah menjadi 5 yaitu:

- a. Agribisnis Tanaman Perkebunan
- b. Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura
- c. Agribisnis Perikanan
- d. Agribisnis Ternak Ruminisasi
- e. Multimedia

Pada awal berdirinya UPT SMK Negeri 2 Sinjai dipimpin oleh Dr. Muhidin yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 kemudian pada tahun yang sama (2009) UPT SMK Negeri 2 Sinjai diketuai oleh Drs. Kanja B, M.M. hingga tahun 2018. Dipimpin oleh Kamri, S.Pd.,M.M. sampai Tahun 2023. kemudian pada Tahun yang sama dipimpin oleh Hartatia, S.Pd.,M.M. sampai sekarang (Dokumen, 2023b).

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Membentuk UPT SMK Negeri 2 Sinjai menjadi fasilitator pelatihan dan pendidikan tenaga profesional berkualitas tinggi di bidang pertanian, perikanan,

peternakan, dan multimedia, mendukung kemajuan di pasar kerja, dan menghasilkan alumni yang bermoral mulia dan berdaya saing. b. Misi Sekolah

- 1) melakukan pengajaran dan arahan kemampuan (training) di bidang seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan multimedia
- 2) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (Diklat) berbasis kapasitas dan produksi di bidang Pertanian, Perikanan, Peternakan, dan Multimedia.
- 3) pengembangan pengajaran dan arahan (Diklat), membantu rancangan Pemerintah Kabupaten Sinjai di bidang pertanian, perikanan, peternakan dan multimedia.
- 4) meningkatkan pengajaran dan arahan (diklat) di bidang pertanian, perikanan, peternakan, multimedia, dll, sehingga peserta didik menjadi produktif, inovatif, demokratis, mandiri dan peduli lingkungan.

Berupaya menjadikan sekolah sebagai kawasan berlatih yang indah yang ramah lingkungan (Dokumen, 2023d).

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berikut Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan UPT SMK Negeri 2 Sinjai (Dokumen, 2023c).

a. Nama-nama Pendidik UPT SMK negeri 2 Sinjai

Tabel. 1 Daftar Nama Pendidik

No.	Nama Pendidik	No.	Nama Pendidik
1.	Hartatia, S.Pd.,MM	23	Muhazzab, S.Kom.
2.	Muh. Yakub, S.Pd.	24.	Mardiana, S.Pd
3.	Ir. Irmawati Waris, S.Pd.,MP	25.	Sunarsih, S.Pt.
4.	Nurwahidah Syamsuddin, S.Pi.,MM	26.	Ir. Nurlaelah Fattah, M.Si.
5.	Ardi Syam, S.Pd., M.Pd.	27.	Hj. Nurlindah, S.Pd
6.	Nirwatiningsih, S.S	28.	Sri Wahyuni Akhmad, S.Pt., S.Pd.
7.	Masdinah, S.Pd.	29.	Dra. St. Marhumah
8.	Musdalifah Soi, S.Pd.	30.	Miftahul Fajrianti Lukman, S.Pd.
9.	Hj. Mulyati, S.Pi., M.Si	31.	Khadijah, S.Pd.
10.	Mahmud, S.Ag., M.Pd.I.	32.	Palatuang
11.	Hj. Roswati Rahman, S.P	33.	Sabrina Angriani

12.	Andi Maryam Azis, S.Pd.	34.	Darmawati Bakri, S.Pd., M.Pd
13.	Muhammad Adil, S.P	35.	A. Fitriani, S.Pd
14.	Taufik Abdullah, S.Pd.	36.	Wahdiani K, S.Pd.
15.	Syamsidar Syam S.Pd.	37.	Hardianah, S.Pd
16.	Samsuriah,S.Pd.	38.	Nusvita Nur, S.Pd.I
17.	Ilham, S.Pd., MM	39.	Riah Agustina, S.Pd.
18.	Muhammad Ikhsan Kalle, S.Pd., M.Pd.	40.	Safriadi, S.P
19.	Nurjannah Ishak, S.Pd.,M.Pd.	41.	Satriani, S.Pd.
20.	Haeriah, S.Pd.	42.	Aviva verliana, S.Kom.
21.	Samsul Bahri	43.	Andi Meutia Syamsi, S.Ip.
22.	Suriani, A.Ma., Pust	44.	Ilham

b. Tenaga pendidik UPT SMK Negeri 2 Sinjai

Tabel. 2 Tenaga Pendidik

No.	Nama Mata Pelajaran	Total Pendidik	Status Kepegawaian	
			PNS	Non PNS
1.	Pendidikan Agama Islam	2	1	1
2.	Bahasa Indonesia	3	2	1
3.	Pendidikan Kewarganegaraan dan sejarah	2	2	-
4.	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	1	1	-
5.	Seni dan Budaya	2	1	1
6.	BP/BK	3	1	2
7.	Muatan Lokal	3	-	3
8.	Matematika	3	3	-
9.	Bahasa Inggris	3	1	2
10.	KKPI	2	1	1
11.	Ilmu Pengetahuan Alam	2	1	1
12.	Ilmu Pengetahuan Sosial	1	1	-
13..	Kewirausahaan	3	2	1

14.	Fisika	1	1	-
15.	Kimia	2	1	1
16.	Biologi	2	1	1
17.	Agribisnis Tanaman Perkebunan	3	3	-
18.	Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura	3	3	-
19.	Agribisnis Perikanan	3	3	-
20.	Agribisnis Ternak Ruminisasi	4	1	3
21.	Multimedia	3	2	1

c. Tenaga Kependidikan UPT SMK Negeri 2 Sinjai

Tabel 3. Tenaga Kependidikan

No.	Tenaga Kependidikan	Total Pegawai	Status Kepegawaian	
			PNS	Non PNS
1.	Kepala Tata Usaha	1	1	-
2.	Tenaga Teknis Keuangan	1	1	-
3.	Tenaga Kepustakaan	1	1	-

4.	Tenaga Laboratorium	11	10	1
5.	Tenaga Teknis Praktek Kejuruan	4	3	1
6.	Penjaga Sekolah	1	1	-
7.	Tenaga Administrasi	4	3	1

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pai Pada Era *Society* 5.0 di UPT SMK Negeri 2 Sinjai

Pendidikan adalah salah satu cara untuk membangun kepribadian pada remaja. Sebab peran pengajaran ialah membimbing dan menuntun seorang remaja yang sudah mempunyai kemampuan dasar dan kecakapan belajar. Jadi sekolah merupakan tempat terbaik untuk anak-anak untuk mengenyam pendidikan dan pengalaman yang diperoleh guru dalam proses pendidikan dapat di gunakan untuk menentukan arah kehidupan remaja.

Remaja pada tahap perkembangan ini berada pada fase krisis identitas seringkali memiliki rasa ingin tahu dan selalu ingin mencoba hal yang baru. Orang yang memiliki rasa ingin tahu seringkali percaya diri dan bebas mengekspresikan pikiran, perasaan dan kreativitas

mereka. Sebaliknya, orang dengan rasa ingin tahu yang rendah menunjukkan sifat percaya diri dan rasa tidak aman yang rendah serta tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan bebas (Waekuejik, 2019).

Dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga banyak pergolakan fisik dan mental yang akan terjadi pada masa ini. Begitu banyak anak-anak melakukan kenakalan karena mereka ingin membuktikan jati dirinya bahwa mereka mampu menghadapi masalah. Jika mereka memiliki keinginan yang tidak dapat dipenuhi, mereka biasanya melanggar aturan yang ditetapkan oleh sekolah dan masyarakat.

Sekolah menengah atas UPT SMK Negeri 2 Sinjai menghadapi banyak masalah, termasuk pelanggaran tata tertib sekolah yang ringan dan berat. Adapun Pernyataan Guru PAI mengenai bentuk pelanggaran yang terjadi di UPT SMK Negeri 2 Sinjai;

“Tentu ada kenakalan remaja, seperti saling membully kemudian yang kedua perasaan lebih dari temannya, kemudian beberapa pergaulan yang sifatnya pergaulan bebas walaupun tidak secara keseluruhan ada beberapa siswa diantara

melakukan pergaulan bebas artinya mereka punya teman yang tidak terukur. Kebiasaan terlambat kesekolah, kebiasaan berpakaian yang tidak rapi, berkelahi dan bolos sekolah” (Mahmud, 2023).

Pernyataan wakasek kurikulum UPT SMK Negeri 2 Sinjai;

“Kalau pelanggaran, yaa mungkin terlintas biasa, tata terbit sekolah, misal terlambat datang ke sekolah, atau mungkin cepat pulang dikarenakan pagar sebagai pendukung masih kurang yang ada di belakang sekolah. Kalau perkelahian alhamdulillah tahun-tahun terakhir ini sudah tidak ada kalau perkelahian, hanya mungkin yang pelanggaran tata tertib, lain halnya kalau diluar sekolah, kalau di dalam sekolah selama pantauan kami hanya itu pelanggaran kedisiplinan” (Syam, 2023).

Pernyataan salah satu siswa kelas XI APAT UPT SMK Negeri 2 Sinjai;

“Pernah ketahuan membeli minuman, keluar sekolah sebelum pembelajaran selesai, dan juga terlambat datang kesekolah, pakaian tidak rapi” (Putra, 2023).

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dekadensi moral yang seringkali dilakukan siswa ialah terlambat datang kesekolah, sering membolos, berpakaian tidak rapi,

pelanggaran tata tertib, dan pelanggaran terberat yang pernah dilakukan siswa ialah berkelahi dan minum-minuman keras.

Setelah memahami di antara pelanggaran di atas, banyak siswa yang melakukan pelanggaran ringan, namun demikian guru dan BK akan tetap menangani perilaku siswa. Menurut data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ada yang suka bolos, sering telat serta berpakaian kurang rapi. Sementara itu pelanggaran berat yang dilakukan ialah berkelahi dan minum minuman keras.

Dalam situasi marah dan kehilangan kendali, terkadang remaja cenderung bertengkar untuk menyelesaikan masalah tanpa memikirkan akibatnya. Ini sama dengan siswa yang berbuat pelanggaran ringan seperti membolos, terlambat dan lain-lain. Ada berbagai alasan dilakukannya pelanggaran, diantaranya:

Pernyataan salah satu siswa kelas XI APAT UPT SMK Negeri 2 Sinjai;

“Siswa yang terlambat takut masuk kelas karena takut dihukum guru, dan siswa yang sakit tidak dibuktikan dengan surat izin sakit, juga karena tidak menyukai pelajaran yang sedang berlangsung.” (Putra, 2023).

Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI ATP, bahwa;

“Sebenarnya, ada beberapa alasan kenapa melakukan pelanggaran, misal terlambat datang kesekolah karena biasa terlambat bangun dan terlalu lama diperjalanan kesekolah. Kalau menyontek, karena jujur saya tidak tau harus jawab apa jadi saya terpaksa melakukan itu.”(Annisa, 2023).

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa UPT SMK Negeri 2 Sinjai tidak semua dipaparkan di atas, contoh pelanggaran lainnya adalah seragam yang tidak rapi, atribut yang tidak lengkap, memakain sepat tapi tidak berkaos kaki, absen dari upacara bendera, dan tidak mengikuti sholat berjamaah. Sebagian besar alasan dari pelajar ini adalah mereka melakukannya untuk lebih percaya diri dan tampil berbeda adalah gaya remaja.

Menurut penelitian Deni, siswa SMA yang menuju remaja rentan terhadap perbedaan perilaku. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan hal yang positif maupun negatif. Olehnya itu, pemantauan lebih lanjut diperlukan untuk meminimalkan perubahan negatif dan dengan demikian mengurangi degradasi moral. Perlu dilakukan tindakan pencegahan, dengan menjalankan Peraturan sekolah, jika ada yang melanggar peraturan

wajib ditindak tegas tanpa ada perbedaan. Selain itu, aturan yang berlaku dapat di komunikasikan dengan baik kepada siswa atau wali siswa untuk pemahaman dan penerapannya, dan wali siswa juga dapat memantau perilaku siswa (Sapudini, 2018).

Masa remaja atau masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa merupakan masa kritis dimana anak mengalami banyak hal yang mempengaruhi perkembangan remaja, baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan, karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan masa labil. Masa remaja di tandai dengan kematangan premier dan sekunder, selain juga ditandai kematangan tersier yakni munculnya emosi negatif, keinginan melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, penentangan terhadap keadaan, kecemasan dan pesimisme. Hal ini terjadi karena kesamaan identitas orang dewasa (Stepanustoon Pelawi, Stimson Hutagulung, Rolyana Ferinia, 2021). Karena masa remaja juga di kenal sebagai masa pencarian jati diri, maka diperlukan pemantauan agar mereka menemukan nilai-nilai positif yang kemudian dapat dijadikan tolak ukur dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Dengan demikian UPT SMK Negeri 2 Sinjai telah mengalami kemerosotan moral dengan pelanggaran mulai dari pelanggaran ringan sampai yang berat, berdasarkan alasannya masing-masing. Oleh karena itu perlu adanya tata tertib sekolah yang jelas, serta pelaksanaan dan disiplin yang baik. Pengawasan orang tua juga sangat penting, dukungan dari guru dan pemerintah terkait guna mengurangi laju kerusakan moral yang terjadi.

Diantara semua pelanggaran Dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh siswa, peran guru sangatlah penting. seperti di sampaikan oleh Bapak Mahmud, guru PAI UPT SMK Negeri 2 Sinjai, bahwa;

“Peranan penting harus senantiasa menjadi contoh teladan, baik secara pribadi persiswa maupun keseluruhan dari lingkungan sekolah, dalam hal ini akhlak mulia itu saya kira sudah lengkap apa yang dicontohkan Nabi tinggal kita menirunya apa yang telah dijelaskan oleh Nabi, begitu juga kita sebagai Guru langkah-langkah yang kita lakukan tentu memberi contoh juga yang terbaik pada siswa/peserta didik supaya mereka punya semangat, punya keinginan, dan punya tujuan dalam rangka mencari apa yang terbaik dalam hidupnya setelah mendapatkan sesuatu dari Guru PAI itu sendiri” (Mahmud, 2023).

Hal yang sama di ungkapkan Ibu Nusvita Nur selaku guru PAI UPT SMK Negeri 2 Sinjai, bahwa;

“Didunia pendidikan Guru memegang peran dalam memajukan pegajaran itu, semakin canggihnya teknologi maka peran guru juga dituntut untuk lebih peduli terhadap bagaimana pembelajaran yang berbasis teknologi. pertama yang menjadi peran penting guru di era teknologi ini, tetap terlibat langsung dalam proses pembelajaran, karena gurulah tolak ukur utama dari keberhasilan siswa. Kedua, membersamai peserta didik dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kesiswaan. Ketiga, guru di era teknologi ini juga dituntut untuk senantiasa update teknologi dan terobosan-terobosan apa yang terbaru dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu” (N. Nur, 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pembawa peran terpenting di dunia pendidikan. Semakin canggih teknologi maka peran guru dituntut untuk lebih memperhatikan bagaimana pembelajaran yang berbasis teknologi. *Pertama*, di era *society 5.0* peran penting guru adalah menjaga partisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, meskipun pembelajaran lebih berbasis teknologi karena guru adalah standar keberhasilan belajar siswa. *Kedua*, mendampingi siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan

kesiswaan. *Ketiga*, guru di era society 5.0 juga perlu terus mengupdate teknologi terkait pembelajaran dan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Keempat*, pengajar harus menjadi teladan baik secara langsung ke peserta didik maupun keseluruhan di lingkungan sekolah, guru harus senantiasa memberika contoh yang baik kepada peserta didik sehingga mereka memiliki semangat, cita-cita dan tujuan pada dirinya.

Dengan adanya peran guru PAI ini maka akan berpengaruh terhadap usaha pada mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK negeri 2 Sinjai, sebagaimana pernyataan Pak Mahmud yang merupakan guru PAI mengatakan:

“Minimal kita optimislah, optimis sebagai seorang Guru bahwa apa yang kita ambil peran dalam perubahan akhlak ini, tentu kita doakan bahwa minimal ada yang sampai kepada siswa, ada yang bisa dilakukan, dan ada yang bisa menjadi pengamalan dari para siswa itu sendiri karena sebagai Guru PAI tentu bukan hanya untuk menyelesaikan kurikulum tapi kita ingin anak itu memang terbiasa dengan ajaran agama yang mereka yakini. Berikutnya sebagai Guru PAI juga berkeyakinan bahwa sebobrok-bobroknya anak itu kalau pernah tersentuh dengan agama saya kira akan berbekas dalam hatinya walaupun kita tidak tau kapan mereka

akan mengamalkan apa yang mereka dengarkan, pernah baca, apa yang mereka pernah lihat dan sebagainya” (Mahmud, 2023).

Ibu Nusvita Nur juga menyampaikan pernyataannya, bahwa;

“Peran Guru dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting, bukan hanya kita sebagai Guru PAI tapi semua guru itu berperan penting dalam kehidupan siswanya. Dan sudah menjadi tanggung jawab guru untuk berusaha mengatasi kemunduran moral dari siswanya. Tergantung bagaimana siswa itu, apakah ia akan senantiasa berubah sesuai dengan diharapkan atau justru tidak menghiraukan apa yang disampaikan oleh gurunya” (N. Nur, 2023).

Dari paparan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai peran guru sangat berpengaruh. Sebagai Guru PAI bukan hanya untuk menyelesaikan kurikulum tetapi berusaha menjadikan anak terbiasa dengan ajaran agama. Guru juga berperan dalam bertanggung jawab baik itu didalam pembelajaran maupun tanggungjawab dalam mengatasi kerusakan akhlak.

Guru berperan penting dalam mengatasi kerusakan moral karena guru adalah bagian penting dari

pendidikan. Guru dapat disebut pelopor dalam implementasi kurikulum. Olehnya itu modal guru adalah kualitas dan kemampuannya dalam melaksanakan belajar, khususnya dalam situasi pembelajaran berbasis teknologi informasi yang terus berkembang saat ini. Guru PAI juga bisa dikatakan sebagai garda terdepan dalam pembinaan akhlak Guru PAI juga merupakan pendidik yang berpengaruh dalam pembinaan akhlak dan karenanya memiliki kewajiban untuk menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama di sekolahnya.

Dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi akhir-akhir ini sangat pesat. Sepertinya tidak ada perbedaan. siapapun termasuk pelajar dapat dengan mudah mengakses semua informasi. Tanpa pengawasan, pengaruh media dapat berdampak negati terhadap siswa dan pada akhirnya menimbulkan degradasi moral. Dalam konteks ini pula, guru perlu selalu berpikiran terbuka untuk selalu meningkatkan kemampuannya guna mendukung upaya pelepasan kemerosotan moral yang ada.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru berfungsi sebagai 1) pendidik, 2) sumber belajar, 3) pembimbing, 4) pemberi informasi, 5) penyelenggara, 6)

motivator, 7) inovator, 8) fasilitator, 9) pembimbing, 10) model, 11) wali kelas, 12) moderator, 13) manajer, 14) penilai, dan peran lainnya. (Dea Kiki yestiani, 2020).

Tugas pokok dan fungsi guru PAI adalah sebagai edukator, pendidik, pengajar, pengevaluasi, membimbing, untuk melahirkan siswa yang sesuai dengan harapan pendidikan. Lebih lanjut Bapak Ardi Syam selaku Wakasek Kurikulum menjelaskan bahwa, bahwa;

“Guru PAI memegang peranan penting di dalam kelas, selain sebagai bahan pembelajaran, Guru PAI juga mengarahkan metode bersosialisasi yang sesuai dengan ajaran syariat, dan guru PAI juga menjadi panutan yang baik bagi siswa di dalam maupun di luar sekolah.” (Syam, 2023).

Pernyataan yang sama di ungkapkan oleh Bapak Mahmud selaku guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, bahwa;

“Jadi guru itu memiliki peran salah satunya sebagai pendidik, didalam mendidik kita Memberikan amalan-amalan yang baik seperti zikir, sholat dzuhur, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menjadi imam sholat, siswa juga bertindak aktif pada acara kerohanian. *Kedua*, sebagai pengajar karena mengajar merupakan tugas guru dan kewajiban saya sebagai guru, khususnya mengajar pendidikan agama Islam. Memberi suri tauladan yang baik bagi semua siswa. *Ketiga*, guru sebagai penilai

dan mengevaluasi karena menilai dan mengevaluasi menjadi serangkaian dari proses pendidikan. Olehnya itu setiap guru bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, karena itulah cara untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan didalam pembelajaran. Keempat, sebagai pembimbing karena guru dituntut untuk menjadi pembimbing siswa atau mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berwawasan luas serta memiliki perilaku yang baik” (Mahmud, 2023)

Selanjutnya Ibu Nusvita Nur selaku guru PAI menambahkan bahwa;

“Jadi selain berperan sebagai pengajar dan pendidik guru itu berperan sebagai informator dimana memberikan informasi-informasi yang di perlukan siswa, guru berperan sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada siswa yang dapat menunjang proses pembelajaran, guru juga sebagai pengelola kelas gurulah yang mengatur keadaan didalam kelas mau seperti apa, meski sekarang teknologi semakin canggih tapi peran guru sebagai pengelola didalam kelas tidak akan tergantikan. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pendorong yang terus mendorong siswa untuk belajar dengan rajin.” (N. Nur, 2023).

Guru PAI di kelas sangat rumit, bukan semata-mata menyiapkan pelajaran, tetapi juga membimbing. Semua ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Peran guru PAI di dalam kelas antara lain:

a. Pendidik

Guru memiliki peran salah satunya sebagai pendidik, guru mendidik tentang kebiasaan baik seperti zikir, sholat dzuhur, serta memberikan peluang kepada siswa sebagai imam salat, siswa juga berperan aktif dalam kegiatan kerohanian.

b. Pengajar

Selain harus memberikan pengajaran selama proses pembelajaran, pendidik juga harus bisa memberi contoh yang baik. Pengajaran yang baik tidak terbebas dari karakter guru, sebab guru merupakan tokoh utama di dalam mengajar. proses belajar.

c. Penilai dan pengevaluasi

Penilaian merupakan proses terakhir yang wajib dilakukan seorang guru untuk memulai sesuatu yang baru dalam pembelajarannya. Guru harus memiliki catatan penilaian untuk setiap item sehingga dapat ditemukan metode pendidikan, pengajaran yang tepat. Penilaian berguna untuk memahami baik buruknya metode pembelajaran yang digunakan.

d. Pembimbing

Bimbingan adalah tentang terlebih dahulu memberi ruang dan waktu untuk bersikao proaktif,

kemudian jika kurang tepat barulah guru memberi nasehat atau membimbing siswanya. Membimbing siswa bukan hanya masalah akademik, tetapi juga masalah kepribadian dan hubungan sosial.

e. Informator

Guru membekali siswa dengan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bahan ajar yang guru berikan setiap mata pelajaran ke dalam kurikulumnya. Informasi yang diberikan adalah informasi yang baik dan valid.

f. Fasilitator

Guru membuat pelajaran menjadi mudah bagi semua siswa, memungkinkan mereka belajar dengan suasana yang menyenangkan, serta dapat berpendapat secara bebas.

g. Pengelola kelas

Guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar lingkungan belajar dapat diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

h. Motivator

Sebagai meivator, guru mendorong seluruh siswa untuk meningkatkan motivasinya dalam rangkan melakukan kegiatan belajar siswa.

Masyarakat saat ini merupakan tantangan besar bagi pendidikan. oleh karena itu, guru di era *society* 5.0 harus meningkatkan keterampilannya guna menghasilkan lulusan yang dapat menyongsong era *society* 5.0. guru harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Peran guru sebagai pendidik tidak tergantikan oleh teknologi.

2. Upaya Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai

Dalam penelitian ini, penulis memilih sekolah UPT SMK Negeri Sinjai, maka penulis akan memaparkan berbagai cara yang dilaksanakan oleh para guru PAI untuk mengatasi degradasi moral.

Guru PAI merupakan panutan bagi setiap siswa dan sosok yang wajib memberikan pendidikan akhlak bagi setiap siswa. Sejalan dengan pendidikan agama Islam itu sendiri, sudah menjadi tanggung jawab para guru PAI untuk mengatasi degradasi moral siswa di UPT

SMK Negeri 2 Sinjai supaya tidak menyimpang jauh dari ketentuan yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

Bapak Ardi Syam selaku Wakasek Kurikulum UPT SMK Negeri 2 Sinjai mengungkapkan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kemerosotan moral siswanya;

“Selain kita berupaya memahamkan siswa tentang tata tertib itu tadi diharapkan siswa dapat disiplin, meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran tata tertib. Semoga dengan adanya pemberian sanksi timbul efek jera, baik terhadap pelaku maupun siswa lainnya. Pembinaan akhlak, karakter, mengajurkan untuk mengikuti rohis, jadi rohis untuk seluruh siswa bukan hanya untuk kalangan tertentu saja” (Syam, 2023).

Lain halnya dengan Wakasek, bapak mahmud selaku Guru PAI UPT SMK Negeri 2 Sinjai, menjelaskan cara dalam mengatasi dekadensi moral ialah;

“Pertama kita harus tau dulu latar belakang keluarga, kalau keluarganya kita sudah tau bagaimana karakternya, bagaimana pergaulan keluarganya kita akan beri nasehat, kemudian setelah pemberian nasehat tetap waspada dan adapun wawasan yang maksimal pada anak-anak yang sudah melakukan itu. Terlebih lagi anak-anak tertentu yang sudah tau bahwa dia sudah melakukan hal yang jauh melenceng dari sifat dan karakter seorang peserta didik sehingga ada

pengawasan secara menyeluruh baik pribadi sebagai Guru PAI maupun sebagai lembaga di sekolah ini” (Mahmud, 2023).

Pernyataan dari siswa kelas XI ATP di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, mendukung beberapa pendapat diatas;

“Kalau melakukan pelanggaran maka guru akan diberikan hukuman yang setimpal. Kedua, melarang siswa guru itu mengingatkan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, karena jika mengulangi untuk melakukan tawuran atau mencelakakan diri sendiri maupun orang lain. Ketiga, selalu mengingatkan agar tidak bolos pada saat jam pelajaran belum berakhir” (Annisa, 2023).

Pendapat lain di ungkapkan oleh Ibu Nusvita Nur, Selaku Guru PAI UPT SMK Negeri 2 Sinjai, bahwa;

“Selalu mengupayakan memberikan pemahaman atau gambaran didalam diri siswa bahwa kita harus senantiasa memperbaiki moral atau akhlak kita. Kedua, dalam pembelajaran senantiasa menyelipkan video atau gambar-gambar yang berhubungan dengan moral baik, kemudian meminta siswa untuk mengomentari apa yang ditampilkan” (N. Nur, 2023).

Bapak Ardi Syam selaku Wakasek Kurikulum juga menambahkan bahwa;

“Selain mungkin melalui pelajaran PAI, ada juga beberapa kegiatan seperti Literasi Al-Qur’an,

program gubernur ini menyeluruh untuk semua sekolah yang ada di Sul-Sel SMA/SMK itu ada kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum mulai jam pertama, mungkin jam 07.00-07.15, jadi para siswa mengaji sampai waktu yang tidak ditentukan. Kemudian, yang lain itu ada juga eskul rohis yang fokus untuk pembinaan akhlak siswa yang dilakukan untuk sabtu dan jumát, kegiatannya itu tahsin penguatan bacaan dan tarbiyah islami (pendidikan Islam) yang mungkin tidak dapat di PBM dan pelajaran agama” (Syam, 2023).

Semua yang dipaparkan informan merupakan langkah dari para Guru di UPT SMK Negeri 2 Sinjai untuk mengatasi degradasi moral siswa. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi degradasi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, antara lain; pertama mendalami bagaimana karakter siswa tersebut, dengan begitu mudah untuk memberikan nasehat untuk tidak melakukan hal-hal yang keluar dari karakter seorang peserta didik, berupaya memahamkan kepada siswa tentang tata tertib guna meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran serta memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar sebagai efek jera agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Juga selalu mengupayakan memberikan gambaran dan pemahaman

didalam diri siswa bahwa kita harus senantiasa memperbaiki moral dan akhlak demi terciptanya pribadi yang baik. Pihak sekolah juga mengadakan kegiatan yang menunjang peningkatan moral siswa yakni literasi al-Qur'an yang dimana program ini merupakan program Gubernur Sulawesi Selatan. selanjutnya, ada kegiatan ekstrakurikuler rohis yang terfokus pada pembinaan akhlak siswa yang dilakukan dua kali dalam sepekan yakni pada hari jumat dan sabtu.

Setelah itu, penulis mewancarai Bapak Mahmud secara mendalam mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, beliau menyampaikan bahwa;

“Tentu melalui nasehat-nasehat, yang kedua melalui pembiasaan, ketiga melalui kegiatan-kegiatan rohis yang sifatnya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong kemudian senantiasa berperan aktif dalam segala bentuk kegiatan positif dalam lingkungan sekolah baik dalam kelas maupun luar kelas maupun secara menyeluruh apa yang sudah menjadi kebiasaan dan budaya dalam sekolah itu. Dan juga semua peserta didik diwajibkan mengikuti literasi al-Qur'an yang diadakan setiap Jumát pagi” (Mahmud, 2023).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menangani dekadensi moral siswa pertama-tama kita harus memberikan nasehat, melalui pembiasaan, dan juga menghimbau untuk mengikuti kegiatan sekolah yang sifatnya keagamaan. Sehingga dengan kegiatan ini seluruh siswa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, gotong royong kemudian senantiasa berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan positif di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut beliau menyatakan, bahwa;

“Cara yang dilakukan khususnya kami sebagai guru PAI tentu adalah mengutamakan keteladanan seperti apa yang telah di contohkan oleh Nabi, perlu ada keteladanan intinya segala sesuatu yang sifatnya adalah untuk menuju kepribadian yang baik saya lebih dulu sebagai guru PAI mencontohkan antara lain kebiasaan membaca al-Qur’an, kebiasaan berzikir, kebiasaan memberi salam, dan kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya positif lebih dulu tenaga pendidik yang memberi contoh. Yang kedua sebagai guru PAI tentu kami akan cenderung untuk bagaimana bisa mengoptimalkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum sehingga walaupun sifatnya yang terbatas di kurikulum kita bisa aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencermati apa yang terjadi di lingkungan masing-masing. Artinya, segala sesuatu lebih banyak dalam hal

keteladanan atau memberi contoh secara langsung kepada peserta didik (Mahmud, 2023).

lanjut, Bapak Mahmud menjelaskan bahwa;

“Selanjutnya, cara lain yang dapat atau bisa dilakukan ialah dengan pemberian sanksi kepada yang melanggar. Sanksi-sanksi yang kita berikan adalah sesuatu yang sifatnya positif ketika mereka melakukan setelah dinasehati maka mereka antara lain kita berikan sanksi berupa teguran secara tertulis/lisan. *Kedua*, diberikan sanksi membaca atau mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan apa yang menjadi larangan, kita akan tunjukkan bahwa di surah ini ayat ini anda pelajari, baca ini baik-naik kemudian setelah itu renungkan yang anda lakukan. Sehingga secara tidak langsung mereka merasa dihukum dengan apa yang mereka lakukan. Yang *ketiga* tentu ada sanksi dari lembaga atau sekolah, kemungkinan kita berikan istilah skorsing atau ada larangan supaya tidak masuk sekolah dulu supaya mereka bisa menyadari secara langsung, secara keluarga maupun sendiri bahwa mereka melakukan pelanggaran yang tidak di tolerir di sekolah. Terakhir itu adalah yang sifatnya keras yakni dikeluarkan dari sekolah” (Mahmud, 2023).

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang di sampaikan Bapak Ardi Syam selaku Wakasek UPT SMK Negeri 2 Sinjai, bahwa;

“Mungkin kalau sanksi itu berjenjang sesuai pelanggarannya. Pertama, teguran tertulis,

kemudian melanggar lagi teguran tertulis. Kalau teguran tertulis sudah dilayangkan tiga kali barulah pemanggilan orang tua. Pemanggilan orang tua ini, kemungkinan ada kesepakatan lagi bahwa melanggar akan ada sanksi lebih berat lagi misalnya diskorsing satu pekan. Selama dirumahkan ini semoga bisa berubah dan kalau melanggar lagi akan di dikeluarkan dari sekolah. Itu tertuang dalam peraturan tata tertib siswa. Pelanggaran ringan itu lisan. Pelanggaran berat peraturan tertulis” (Syam, 2023).

Pernyataan Bapak Ardi Syam selaku Wakasek Kurikulum di atas senada dengan apa yang diungkapkan salah satu siswa kelas XI APAT, bahwa;

“Dengan kasus yang kemarin itu saya dimasukkan diruang BK kemudian pemanggilan orang tua. Kemudian diberi nasehat dan hukuman untuk perbuatan saya kemarin diserahkan ke orang tuaku. Jadi hukuman diberikan oleh orangtua” (Putra, 2023).

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi dekadensi moral dari siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengutamakan keteladanan seperti apa yang sudah dicontohkan Rasulullah, sebagai seorang guru PAI harus mampu mencontohkan terlebih dahulu seperti membaca al-Qur’an, kebiasaan berzikir, kebiasaan memberi salam, dan kebiasaan-kebiasaan

lainnya yang bersifat positif. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang sifatnya positif seperti sanksi berupa teguran baik tertulis maupun lisan, sanksi berupa membaca atau mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan, kemudian sanksi yang sifatnya berasal dari lembaga atau sekolah yakni berupa skrosing dengan tujuan agar siswa dapat menyadari apa yang sudah dilakukan. Dan sanksi yang paling berat adalah pemberhentian dari sekolah.

Wewenang guru PAI tidak bisa disamakan dengan tugas guru lainnya. Karena mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan materi dalam silabus, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan disiplin tentunya terletak pada kemampuannya mendidik, mengembangkan dan membimbing siswa sesuai dengan ajaran Islam serta menanamkan ajaran Islam kepada siswanya sehingga siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai menjadi pribadi yang berbudi luhur. Oleh karena itu, dalam lingkungan sehari-hari guru PAI perlu dilibatkan dalam menangani degradasi akhlak siswa UPT SMK Negeri 2 Sinjai.

Upaya yang dilakukan oleh para pendidik khususnya guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Sinjai adalah sebagai berikut;

- a. Sekolah mengadakan program literasi al-Qur'an, program yang diadakan oleh Gubernur Sulawesi Selatan.
- b. Ajakan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohani yang berfokus pada pengembangan akhlak siswa.
- c. Memperdalam karakter siswa dan memudahkan dalam memberikan saran.
- d. Senantiasa memberikan pemahaman kepada siswa, dan selalu meningkatkan penanaman akhlak untuk membentuk kepribadian yang baik.
- e. Selalu memberi nasehat melalui kebiasaan.
- f. Guru PAI selalu mencontohkan hal-hal seperti baca al-Qur'an, kebiasaan zikir, kebiasaan menyapa, dan kebiasaan positif lainnya.
- g. Hukuma lisan dan tertulis diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran.
- h. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah agar siswa dapat memiliki nilai-nilai religius yang tinggi, solidaritas dan gotong royong.

Kenakalan di kalangan remaja ini terjadi tanpa memandang status sosial dalam masyarakat. Kenakalan telah berkembang menjadi masalah yang meresahkan dan perlu ditanggapi secara serius. Tata kelola kejahatan harus dilakukan untuk meminimalisir berkembangnya kenakalan remaja di masyarakat. Untuk mencegah siswa menjadi koruptif moral, terlebih dahulu guru PAI harus memberi tindakan preventif. Artinya mengambil perbuatan yang tepat dan terarah dalam mengurangi terjadinya pelanggaran. Dalam kasus seperti itu, guru PAI bisa bekerja sama dengan pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk bentuk kerja sama dengan orang tua, dengan melakukan pendekatan kepada orang tua siswa. Hal ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi, menjalin kerjasama dalam pendampingan siswa dan konsisten menerapkan nilai-nilai Islami, mendorong suasana kekeluargaan tetap berlangsung dalam kemaslahatan.

Selain itu, bentuk kerja sama antara guru PAI dengan sekolah dapat dilakukan secara bersama-sama oleh guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kepala Sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pengawasan supaya pelajar tertib waktu belajarnya. Dengan menanamkan kedisiplinan, siswa

akan mengikuti nilai-nilai Islam dan mengikuti tata tertib sekolah. Guru PAI juga dapat bekerja sama dengan guru lain untuk memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam materi pelajaran mereka. Sekolah dapat bertindak langsung terhadap perilaku tidak etis atau kurang baik siswa jika masyarakat mengajukan pengaduan ke sekolah.

Selain tindakan pencegahan tersebut, penting juga melakukan tindakan kuratif. Tindakan pengobatan mengacu pada upaya untuk memprediksi gejala kejahatan agar tidak menyebar dan merugikan masyarakat (Suwarni, 2020). Tindakan guru PAI paling ringan adalah menegur siswa ketika melakukan kesalahan dan memperingatkan siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Namun, jika teguran diabaikan, akan dilakukan penyuluhan yang akan meningkatkan kepribadian religius atau spiritual siswa. Diharapkan siswa Memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan, agar pelajar mengerti tingkah laku apa yang searah dengan agama maupun budaya dan kebiasaan, sehingga mampu menurunkan laju kemerosotan akhlak.

Oleh karena itu, untuk mengatasi degradasi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai tidak hanya

mebutuhkan guru PAI tetapi juga dukungan dari pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Dengan dukungan pihak lain tentunya akan bermanfaat bagi pengawasan siswa dan mencegah siswa melakukan pelanggaran. Melalui kerja sama ini, semoga mereka Senantiasa menyebarkan iktikad baik dan menumbuhkan ajaran Islam di golongan santri, sehingga mengontrol degradasi akhlak dan memampukan santri mengarungi lingkungan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Islam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai

a. Faktor pendukung guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai. Adapun faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral, seperti pernyataan Bapak Mahmud Selaku Guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Sinjai;

“Yang menjadi pedukung saya kira dari Guru-guru kita sendiri, terutama iklim positif

dari sekolah, peranan para ulama para da'i dalam hal menyebarkan kebaikan-kebaikan, kemudian kedua pendukung itu adalah informasi sekarang tidak tertutup lagi mudah untuk diakses segala informasi berkaitan dengan kebaikan, khususnya berkaitan dengan agama tentu dengan teknologi mudah diakses, tinggal diarahkan anak itu, untuk memanfaatkan teknologi itu untuk mengakses yang terbaik. Juga adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya mesjid dll" (Mahmud, 2023).

Ibu Nuvita Nur menyampaikan pendapat lain bahwa, di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, bahwa:

“Berbicara faktor pendukung, ada beberapa pendukung dalam mengatasi dekadensi moral; pertama, perhatian dan pengawasan orang tua, bukan hanya guru yang dituntut berperan penting dalam perubahan sikap siswa tapi orang tua juga diharapkan mampu untuk meningkatkan moral itu. Kedua, memberikan pendidikan karakter, pendidikan karakter ini diberikan dengan tujuan untuk membina dan mendidik karakter siswa untuk selalu berfikir positif. Ketiga, adanya penegakan tentang moral, meskipun tidak begitu diindahkan oleh siswa akan tetapi setidaknya mengurangi resiko terjadinya kemerosotan moral” (N. Nur, 2023).

Bapak Ardi Syam Juga menyampaikan pernyataannya terkait dengan Faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi moral, bahwa;

“Faktor pendukung, alhamdulillah kita memiliki pembina-pembina yang memang kompeten dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap siswa, juga kita memiliki guru BK yang bisa membimbing para siswa” (Syam, 2023).

Dari beberapa pendapat responden di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai adalah *pertama*, kehadiran guru atau tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya masing-masing serta adanya layanan Bimbingan Konseling yang siap mengawasi siswa yang melakukan pelanggaran. *Kedua*, perhatian dan pengawasan orang tua, karena bukan hanya peran guru yang dibutuhkan dalam perubahan sikap seorang anak tapi peran tua juga diharapkan mampu meningkatkan moral setiap anak. *Ketiga*, adanya pendidikan karakter yang bertujuan pembina karakter siswa untuk selalu berfikir positif serta penegakan tentang moral yang setidaknya mampu mengurangi resiko terjadinya kemerosotan moral.

Keempat, perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga informasi dengan mudah dapat diakses, sehingga dengan perkembangan teknologi itu siswa diarahkan untuk memanfaatkan teknologi itu untuk hal-hal yang bersifat positif. *Kelima*, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Ada beberapa faktor pendukung guru PAI UPT SMK Negeri 2 Sinjai dalam mengatasi dekadensi moral adalah:

- 1) Kehadiran guru atau tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya masing-masing

Kehadiran guru yang kompeten merupakan Salah satu faktor penunjang guru pendidikan agama Islam untuk menangani terjadinya korupsi akhlaak siswa, dengan kehadiran guru yang kompeten tersebut guru tidak akan putus asa dalam menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran.

Adanya layanan bimbingan konsultasi

Layanan bimbingan konsultasi juga merupakan faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Karena dengan adanya layanan bimbingan

konseling akan mempermudah dalam mengatasi dekadensi moral.

2) Perhatian dan pengawasan orang tua

Bukan hanya seorang guru yang dituntut untuk mengawasi perkembangan siswa akan tetapi peran orang tua juga merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan moral anak. Olehnya itu perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru dalam rangka mengatasi dekadensi moral.

3) Adanya pendidikan karakter

Pendidikan karakter juga merupakan salah satu faktor penunjang bagi guru untuk mengatasi kerusakan akhlak siswa. Sasaran dari pendidikan karakter seperti ini adalah untuk menumbuhkan karakter siswa yang selalu berpikir positif, menegakkan moralitas, dan paling tidak mengurangi resiko korupsi moral

4) Sarana dan prasarana yang memadai

Fasilitas dan infrastruktur yang layak juga merupakan aspek penunjang guru pendidikan agama Islam untuk menangani korupsi akhlak. Prasarana yang dibutuhkan guru pendidikan agama

Islam adalah tempat ibadah. Tempat ibadah merupakan fasilitas utama bagi guru PAI karena siswa dibimbing sebelum menjalankan salat berjamaah.

- b. Faktor penghambat guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai

Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor penghambat Guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Sinjai dalam mengatasi dekadensi moral, seperti yang diungkapkan bapak Mahmud, selaku Guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Sinjai, bahwa;

“Sementara yang menjadi penghambat adalah ketidakseriusan orang tua dan lingkungan dalam mengarahkan anak itu mencapai dan meraih yang terbaik dalam dirinya yahhh. Yang kedua tidak keseriusan orang-orang yang punya kapasitas kepemimpinan dalam lingkungan untuk mengolah mereka menjadi orang-orang yang bakal menjadi tulang punggung dimasa yang akan datang. Termasuk juga penghalang itu dari sisi ekonomi juga terkadang karena ekonomi lemah maka akses untuk memberikan yang terbaik juga susah didapat” (Mahmud, 2023).

Sementara itu, pernyataan Ibu Nusvita Nur Selaku guru PAI, mendukung apa yang pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Mahmud, bahwa;

“Sedangkan yang menjadi faktor penghambat ialah salah satunya juga yang berada dilingkungan keluarga yang broken home yakni kurangnya perhatian orang tua. Kedua, kurangnya rasa sikap sosial didalam diri siswa dengan begitu akan mengakibatkan kurang mengenalnya satu sama lain. Dekadensi moral ini sudah ada dari zaman dulu samapi sekarang dan memang tidak mudah untuk lenyap begitu saja. Apalagi dengan semakin canggihnya teknologi hanya dalam genggaman kita dapat mengakses apapun yang kita inginkan” (N. Nur, 2023).

Selain itu pendapat Bapak Ardi Syam, selaku Wakasek Kurikulum juga mendukung beberapa pernyataan diatas;

“Yang menjadi penghambat bisa saja anak-anak bisa terkontrol di lingkungan sekolah tapi diluar sekolah di luar tanggung jawab pihak sekolah. Itulah mengapa perlu adanya kerjasama orangtua dan pembina di sekolah. Orang tua juga berperan untuk mengawasi anak-anaknya dirumah, kami hanya membimbing selama siswa berada di jam sekolah” (Syam, 2023).

Semua yang dipaparkan oleh semua guru PAI dan juga Wakasek kurikulum di UPT SMK 2 Sinjai bisa di simpulkan bahwa, yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai adalah *Pertama*, ketidakseriusan orang tua dan lingkungan dalam mengarahkan anak untuk selalu berada di jalan yang benar. *Kedua*, ekonomi keluarga yang menuntut anak untuk melakukan hal-hal yang diluar tuntunan agama, seperti mencuri. *Ketiga*, anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang *broken home* sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang. Dan juga faktor teknologi yang semakin pesat, dimana kita bisa mengakses apapun hanya dalam genggamannya, teknologi ini bisa menghambat proses dalam mengatasi dekadensi moral karena setiap anak dapat mengakses apapun hanya dalam genggamannya.

Kemudian Bapak Mahmud melanjutkan pernyataannya kepada penulis, bahwa;

“Menyikapi karena berkaitan dengan keluarga tadi yang kurang inntens dengan anaknya maka kita ada komunikasi dengan orang tua, komunikasi yang sifatnya adalah memberi saran dan semangat untuk bagaimana

membantu anak-anak itu menjadi terbaik sesuai apa yang kita inginkan bersama. Kemudian yang kedua mengarahkan mereka dari sisi ekonomi untuk bagaimana berpacu juga menjadi orang-orang yang bisa memberikan sesuatu yang sifatnya memberi kebaikan dalam dirinya. Antara lain bisa memberikan materi jangan berpangku tangan, masih semangat usaha kerja apapun yang sifatnya itu adalah mendatangkan materi dan halal untuk dilakukan” (Mahmud, 2023).

Ibu Nusvita Nur juga melanjutkan pernyataannya, bahwa;

“Menghadirkan peranan orang tua, karena orang tua lah yang menjadi tolak ukur setiap anak untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik, jadi orang tua harus berperan penting dalam pertumbuhan moral anaknya” (N. Nur, 2023).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjawab tantangan diatas ialah *pertama* dengan menghadirkan peran orangtua karena selain guru orang tua juga menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan moral anak untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik. *Kedua*, mengarahkan dalam sisi ekonomi untuk berpacu menjadi orang-orang yang bisa memberikan sesuatu yang bersifat memberi kebaikan dalam dirinya. Di UPT SMK Negeri 2 Sinjai,

kerjasama yang kuat harus dibangun antara kepala sekolah, guru PAI, guru lainnya, dan seluruh tenaga pendidik.

Setelah mewawancarai beberapa informan yang ada di UPT SMK Negeri 2 Sinjai terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 injai. Faktor penghambat itu itu adalah sebagai berikut;

- 1) Ketika siswa mendapat masalah dan ditegur oleh guru PAI mereka melawan bukan menurut.
- 2) Ketidakseriusan orang tua dan lingkungan dalam mengarahkan anak untuk selalu berada dijalan yang benar.
- 3) Ekonomi keluarga yang menuntut anak untuk melakukan hal-hal yang di luar tuntunan agama, seperti mencuri dll.
- 4) Anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang *broken home* sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang.
- 5) Faktor teknologi yang semakin pesat dimana siapapun dapat mengakses informasi hanya dalam

gengaman tidak menutupkemungkinan anak akan mengakses hal-hal berbau negatif.

Untuk menjawab beberapa faktor penghambat dalam mengatasi dekadensi moral dari para siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai yang sudah disebutkan diatas, maka berikut ini akan dipaparkan solusi bagi Guru PAI menangani kegagalan moral dan lainnya;

- 1) Guru PAI menekankan ajaran Islam yang lebih dalam kepada siswanya, yang dapat dicapai dengan menekankan pengajaran yang bermakna untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) hubungan Kolaborasi yang luar biasa antara guru PAI, kepala sekolah dan guru lainnya dan semua tenaga kependidikan yang ada untuk melaksanakan pembelajaran dengan lancar.
- 3) Selalu menjaga siswa agar tetap sadar akan kedisiplinan untuk meminimalisir pelanggaran.

Setelah memaparkan langkah-langkah di atas dalam mengatasi faktor penghambat degradasi moral siswa UPT SMK Negeri 2 Sinjai, penulis meyakini bahwa yang penting dari semua itu adalah pada kesadaran diri pihak dan harus memiliki rasa tanggung jawab. Karena masalah dekadensi moral di UPT SMK

Negeri 2 Sinjai tidak dapat di selesaikan secara tuntas tanpa kerja sama semua pihak, baik kepla seklah, guru khususnya guru PAI, siswa serta orng tua sswa.

Terlebih lagi penanaman karakter anak sejak dini sangat penting olehnya itu peran orang tua sangat besar pengaruhnya guna membentuk moralitas anak di masa depan. Sama dengan pernyataan herviana bahwa pembinaan akhlak tidaklah mudah, hal ini membutuhkan peran orang tua sebagai teladan yang baik untuk anak-anaknya. Keteladanan dalam diri orang tua berpengaruh pada lingkungan internal keluarga dan memberi warna yang cukup besar pada masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Olehnya itu orang tua harus memiliki kontrol eksternal terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus selalu memperhatikan kebiasaan anak dalam berperilaku baik (Herviana Muarifah Ngewa, 2019).

Sebagai orang tua kedua siswa peran guru tidak kalah pentingnya. Guru PAI memiliki banyak masalah dalam menangani kemerosotan akhlak peserta didik, terutama di zaman sekarang dimana digitalisasi dilakukan secara besar-besaran dan informasi diakses dengan mudah. Fenomena ini menunjukkan dampak

negatif modernisasi yang mungkin merusak jika tidak diawasi dengan baik. Akibatnya, semangat belajar siswa akan menurun. Selain itu, kemajuan teknologi telah membuat jarak antara orang tua dan anak lebih kecil. Akibatnya, orang tua lebih sulit untuk tetap dekat dengan anak-anak mereka dan lebih fokus pada perangkat elektronik mereka. Siswa akan kurang bersosialisasi karena efek negatif dari teknologi ini.

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam PAI dapat dikatakan berpengaruh bagi perilaku santun siswa. Sejalan dengan pendapat sisilia pada penelitian, orang tua harus bisa menjadi teladan untuk anaknya, seperti mereka adalah teman bagi sang anak. Guru bukan hanya bertindak sebagai orang tua kedua, tetapi juga sebagai orang tua ganda. Mereka tidak hanya harus bertanggung jawab untuk membangun bangsa, tetapi mereka juga harus mampu melahirkan siswa yang berkarakter. Guru harus menekankan moralitas dan kode etik yang baik untuk siswanya (Rosadi, 2017).

Selain itu, peran sekolah dalam menangani penyelewengan moral siswa juga bisa sangat berpengaruh. Tidak dapat dipungkiri bahwa

penggunaan narkoba, tawuran, miras, pelecehan seksual, dan masalah lainnya semakin menimbulkan kecemasan di kalangan remaja saat ini. Oleh karena itu, sekolah dapat memberikan instruksi belajar untuk melindungi siswa dari dampak interaksi yang merugikan di sekolah. Pada akhirnya, ini membuktikan bahwa siswa yang bodoh juga dapat lolos dan bekerja sama dengan organisasi lain, seperti polisi, lembaga masyarakat, psikolog, dan lain-lain. untuk mengembangkan dan menyelesaikan pengawasan terpadu terhadap siswa dengan cepat. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan harus diatasi guna mencegah terjadinya degradasi moral para siswa sebagai generasi muda bangsa.

Oleh karena itu, tidak hanya guru PAI yang bertanggung jawab untuk menangani degradasi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai; semua pihak harus berpartisipasi secara aktif dalam masalah ini. Dengan demikian peran keluarga siswa dalam membimbing dan mengajarkan akhlak dan moral yang baik kepada anak juga tidak kalah pentingnya agar siswa selalu terbiasa dengan akhlak yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa jadi geenrasi

bangsa bukan hanya kualifikasi akademik tapi juga bibit akhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI pada Era Society 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral di UPT SMK Negeri 2 Sinjai adalah sebagai berikut:

1. Situasi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai seperti remaja yang sedang tumbuh, bisa dikatakan sangat dinamis namun sangat mudah mengambil keputusan. Siswa UPT SMK Negeri 2 Sinjai juga mengalami hal-hal seperti pelanggaran tata tertib Pelanggaran sekolah berkisar dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran serius. Dari pelanggaran ringan, misalnya: terlambat kesekolah, sering membolos, pakaian tidak rapi, pelanggaran tata tertib, berkelahi dan minum-minuman keras. Motif pelanggaran tersebut beragama, takut dihukum guru dan alasan sakit. Dari kondisi yang terjadi peran guru PAI memang sangat dibutuhkan, guru PAI memiliki beberapa peran di UPT SMK Negeri 2 Sinjai dalam mengatasi degradasi moral, antara lain: walaupun kegiatan belajar mengajar berbasis teknologi namun guru tetap terlibat langsung dalam proses pembelajaran, guru

sebagai tolak ukur keberhasilan belajar dalam hal yang berkaitan dengan kesiswaan, Di era *society* 5.0 selalu memperhatikan pembelajaran terkait teknologi dan hal-hal baru, memberikan contoh yang baik dan bertanggung jawab. Selanjutnya peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai edukator, pendidik, tutor, pemberi informasi, fasilitator, pengelola kelas dan motivator.

2. Dalam upaya menangani dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai yakni;
 - a. Sekolah menjalankan program literasi al-Qur'an.
 - b. Arahan untuk mengikuti rohis yang berfokus pada pembinaan akhlak.
 - c. Memperdalam karakter siswa sehingga mereka mudah untuk memberikan nasehat.
 - d. Membiarkan siswa mehamami peraturan sekolah.
 - e. Selalu memberikan pemahaman untuk selalu meningkatkan akhlak dan etika.
 - f. Pemberian nasehat dengan pembiasaan.
 - g. Guru PAI memberikan contoh yang baik, seperti membaca al-Qur'an, zikir dan lain-lain.
 - h. Sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sebagai efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI pada Era *Society* 5.0 dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai
 - a. Faktor-faktor yang mendukung guru PAI dalam menangani kemerosotan moral adalah: guru atau pendidik yang berkompeten dalam berbagai bidang, adanya layanan bimbingan konseling, perhatian dan pengawasan orang tua dan adanya pendidikan karakter.
 - b. Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dekadensi moral, antara lain: ketika ditegur guru siswa tidak merada takut melainkan memberontak serta orang tua dan lingkungan kurang serius dalam membimbing anak agar selalu berada di jalan yang benar, ekonomi keluarga yang sulit menuntut anak untuk melakukan hal-hal di luar ajaran agama seperti mencuri dan lain-lain, anak-anak yang berada dalam lingkungan *broken home* sehingga mereka merasa tidak dicintai, teknologi yang berkembang dengan pesat sehingga siapapun dapat mengakses informasi hanya dalam genggam tangan yang tidak menutup kemungkinan anak akan mengakses hal-hal negatif.

B. Saran

1. Pendidik hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang lebih mudah diakses oleh peserta didik, khususnya kurikulum PAI di era *society* 5.0. Memudahkan siswa untuk memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi orang tua siswa, juga memegang peranan penting dengan mengawasi anaknya selama dirumah. Selalu menyaring informasi yang didapatkan di media massa dan menciptakan kondisi lingkungan rumah yang kondusif dengan memperhatikan kehidupan sosialnya. Dengan begitu, kebiasaan ini akan dikembangkan siswa di sekolah.
3. Untuk studi lanjutan. Fokusnya diharapkan pada lingkungan tempat penelitian dilakukan. Itu pasti karena kondisi fisik yang berbeda di setiap lokasi. Dan untuk mencegah dan melacak dekadensi moral mahasiswa di masa depan, faktor penyebab yang lebih kompleks harus dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>
- Afif, M. (2021). Peran Pendidik dalam Mengatasi Dekandensi Moral di SMP An-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, VOL. 2(NO. 1).
- Agustiningsih, D. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Interaksi Pembelajaran Kelas VII Siswa SMP N 8 Metro. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/100/>
- Anggito, A., & Setiawan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. I)*. CV Jejak.
- Arfandi, K. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia*, Vol. 6(No. 1).
- Arsyad, A. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Sinjai. *Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai*.
- Ashoumi, H. (2018). Urgensitas Aspek Kepribadian Bagi Guru PAI. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 171–186. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.147>

- Astuti, A. Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1439 H / 2018 M Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Persepektif Islam. 44, 1–125.
- Aziz, H. A. (2016). Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan (Cet. IV). AMP Press PT Al-Mawardi Prima.
- Basith, A. (2022). Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Studi pada Pesantren Mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 3(2), 63–79.
- Dewi, N. S., Kurniati, L., & Fitriyani, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Proses Pembelajaran pada Siswa Setelah Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pesona*, 8(1), 33–43.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1647>
- Egok, A. S. (2019). *Profesi Kependidikan* (1st ed.). CV Pilar Nusantara.
- Fitria, A. (2022). Peran Guru Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di Sekolah SMA Daruz Zubad Mangkon Arosbaya Bangkalan Madura. *Skripsi*, 13.
- Gaffar, M. (2013). Pendidikan Agama dan Moral dalam Perspektif Global. *Sulesna*, Vol. 8(No. 1).
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.

<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>

- Hardiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At Tarbawih Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3(No. 2).
- Hasneli, H. (2016). Pencegahan Dekadensi Moral: Pembinaan Kesehatan Mental Terhadap Eks Wanita Tunasusila. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 14-23.
- Hidayat, R. (2019). Ilmu Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasinya. In Ippi.
- Husain, R. (2022). Kemampuan Guru Sebagai Penggerak Pembelajaran Era Society 5.0 i dKabupaten Bone Bolango. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ...*, November, 201–210.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1066%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1066/763>
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Ismail, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Mudarrisuna*, 4, 704–719.
<https://www.unimed.ac.id/2020/05/19/mengkaji-pandemi-covid-19-dari-kacamata-antropologi/>

- Jamal, N., Kunci, K., & Moral, D. (2016). Pengajian Dan Dekadensi Moral Remaja. 1(1), 191–218.
- Jannah, M. (2021). Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 347–357. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.212>
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Mamik, M. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mansyur, I., Maya, R., & Wahidin, U. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Karakter Jujur pada Siswa Kelas XI SMA Bina Bangsa Sejahtera Kota Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 120-129.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mochammad, I. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>

- Muhammad, T. (2020). Dekandensi Moral Remaja Lingkungan Desa Kunangan Kecamatan Taman Rajo Kabupatn Muaro Jambi. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nasrul, N., Hasnah, S., & Dzakiah, D. (2022). Kompetensi Guru di Era Society 5.0. ... Ilmu Di Era Society ..., 1, 116–120.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1047%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/1047/609>
- Ngewa, H, M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. Ya Bunayya, 1(1).
- Ni'matuzahroh, S. P. (2018). Observasi: Teori dan aplikasi dalam Psikologi (Cet.1). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nia, N. (2013). Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model dan Teladan dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah. Tarbiyah Islamica, Vol. 1(No. 2).
- Nur, J. (2019). Peran Manajemen Dakwah dalam Menanggulangi Dekadensi Moral (Studi pada SMPN 1 Pattallassang. UIN Alauddin Makassar.
- Nurjan, S. (2015). Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasinya. Samudra Biru.
- Nurma, N. (2021). Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja.
- Nurmalina, N. (2011). Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MTs. Darul Maárif. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *Widyadar*, 22(1), 143 – 158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>
- Pelawi, S. (2021). Pengaruh Game Online Terhadap Psikologi Remaja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 87-101.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>
- Rahmat, A. (2013). Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Issue 9). ideas Publishing. <https://id.id1lib.org/book/18179945/48cd87>
- Renata, S., & Shafa, T. (2022). Penerapan Dasar Society 5.0 di Bidang Pendidikan. August.
- Riodani, N. (2015). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Rorong, M. J. (2020). Fenomenologi (Cet 1). Deepublish.

- Rosadi, S. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Smk Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur. IAIN METRO LAMPUNG.
- Safitri, D. (2019). Menjadi Guru Profesional. PT. Indragiri Dot Com.
- Sakti, B. P. (2020). Indikator Pemahaman E-Portfolio dalam Blended Learning untuk Menghadapi Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers Virtual PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cet. X). Fajar Interpretama Mandiri.
- Sapudini, D. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa (Studi di SMPN 13 Kota Serang) [Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. In Skripsi. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2444>
- Sihombing, R. (2019). Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini. *Kerugma*, 1(1), 17–28.
- Sodik, S. S. M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian (Cet. 1). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. 28). CV Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. 1). Alfabeta.

- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suntarti, N., Negeri, S., & Negeri Karangsumber, S. (2022). Literasi Digital untuk Guru di Era Society 5.0. *International Journal of Disabilities and Social Inclusion*, 2(01), 27–34. <https://www.ijodasi.org/index.php/ijodasi/article/view/18>
- Suwarni, S. (2020). Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif, dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(4).
- Syafaat, A . (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. PT. Raja Grafindo Remaja.
- Syarif, Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial (Cet. I)*. Kencana.
- Takdir, T., & Suriyati, S. R. N. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. I)*. CV. Latinulu.
- Tantri, T., Prediana, I., & Fauzi, N. (2022). Tantangan Lembaga Pendidikan Menghadapi New Normal Covid - 19. 9(2), 92–102.
- Taulabi, I. (2019). Dekandensi Moral Siswa dan penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. Vol. 30(No. 1).
- Umar, U., Puadi, N., & Judrah, M. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter “Mappatabe” Pada Anak Usia Sekolah Dasar?, Studi Fenomenologi PERan Orang

- Tua. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 49-60.
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1).
- Waekuejik, W. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kecanduan Penggunaan Interner Pada Siswa-siswi di Sekolah Witaya Islam Multini Pattan Thailand. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D (Cet. 1)*. Bumi Aksara.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item
Peran guru Pada Era <i>Society</i> 5.0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajar ilmu pengetahuan agama 2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak 3. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran 4. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama 5. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan pengetahuan tentang Allah dan pentingnya ibadah 2. Memberikan contoh yang baik 3. Membimbing siswa untuk terus belajar dan berkembang 4. Mengajarkan norma-norma agama 5. Menumbuhkembangkan kebiasaan baik 	1,2,3,4,5,
Dekadensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekerasan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadinya 	6,7,8,9,10,

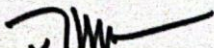
Moral	tindakan anarki 2. Pencurian 3. Tindakan kecurangan 4. Abaikan aturan yang berlaku	gangguan psikis atau gangguan mental 2. Kurangnya nilai-nilai keagamaan 3. Rusaknya moralitas siswa 4. Kurangnya pendidikan karakter dalam diri siswa	11,12,13,14,15,
-------	---	--	-----------------

5. Pertarungan antar siswa	5. Lingkungan pertemanan yang tidak baik	
6. Ketidakteraturan	6. Sikap masa bodoh dalam bertindak	
7. Penggunaan bahasa yang buruk	7. Pengaruh lingkungan yang kurang baik	
8. Kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan	8. Terhambatnya pendidikan dan kerenggangan dalam keluarga	
9. Sikap penghancuran diri	9. Sikap malas yang berlebihan	
10. Penyalagunaan narkoba	10. Mengalami ketergantungan fisik pada obat-obatan	

Sinjai, 08 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN: 2113028201



Al Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN: 2110108902



Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Sudirman, P. S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM: 1191540

Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)

PEDOMAN WAWANCARA

(Guru)

1. Data Pribadi

Nama :
NIP :
Tempat/Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Pengalaman Mengajar :
Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa?
- b. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan contoh yang baik pada siswa?
- c. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan dalam membimbing siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri di Era *Society* 5.0 ini?
- d. Bagaimana langkah bapak/ibu dalam menanamkan norma-norma Agama dalam pembelajaran/lingkungan sekolah di Era *Society* 5.0?

- e. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menumbuhkembangkan kebiasaan baik di Era *Society* 5.0 ini?
- f. Bagaimanakah cara bapak/ibu menjadikan teknologi sebagai media utama dalam mengajar karena di Era *Society* 5.0 ini ilmu teknologi semakin menjadi pusat belajar yang paling dominan digunakan?
- g. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dalam melihat fenomena yang terjadi pada saat ini tentang kemerosotan moral di era *society* 5.0?
- h. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam yang telah bapak/ibu guru lakukan dalam meningkatkan perkembangan moral siswa di era *soceity* 5.0?
- i. Apa saja peran penting yang bapak/ibu lakukan selaku pendidik di era *society* 5.0 ini?
- j. Bagaimana bapak/ibu membimbing siswa dalam meningkatkan perkembangan moral agar menjadi pribadi yang baik?
- k. Bagaimana bapak/ibu menilai bahwa siswa tersebut sudah memiliki moral yang baik atau belum?
- l. Bentuk dekadensi moral seperti apa yang dilakukan oleh peserta didik?

- m. Apa sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang melakukan dekadensi moral?
- n. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi dekadensi moral di Era *Society 5.0*?
- o. Hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral?
- p. Menurut bapak/ibu apakah dengan adanya peran guru PAI akan berpengaruh terhadap usaha dalam mengatasi dekadensi moral?
- q. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi dekadensi moral di era *society 5.0*
- r. Apa solusi bapak/ibu dalam menyikapi faktor penghambat dalam mengatasi dekadensi moral di era *society 5.0*?
- s. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang dekadensi moral yang terjadi beberapa tahun yang lalu dengan yang sekarang, khususnya di Era *Society 5.0* ini?

Narasumber

(.....)

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Sekolah)

1. Data Pribadi

Nama :
Nip :
Tempat/Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Hari Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Apa ada siswa disekolah ini yang melakukan pelanggaran?
- b. Jenis-jenis pelanggaran seperti apa yang dilakukan siswa disini?
- c. Apa saja bentuk upaya bapak lakukan dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai ini?
- d. Apa sanksi yang bapak berikan jika ada siswa yang melanggar?
- e. Apa saja faktor penyebab terjadinya dekadensi moral?
- f. Bagaimana upaya yang bapak lakukan agar dekadensi moral siswa tidak terulang lagi?

- g. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan hambatan bapak dalam membimbing siswa dalam rangka mengatasi dekadensi moral di Era *Society 5.0*?
- h. Bagaimana pendapat bapak terkait dengan dekadensi moral siswa beberapa tahun lalu dengan tahun sekarang, khususnya di Era *Society 5.0*?

Narasumber

(.....)

PEDOMAN WAWANCARA

(Siswa)

1. Data Pribadi

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Kelas/jurusan :

Jenis Kelamin :

Hari Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Apakah anda pernah melanggar peraturan di sekolah?
- b. Jenis dekadensi moral apa yang biasanya dilakukan?
- c. Apa yang menyebabkan anda melakukan pelanggaran?
- d. Apa upaya dan hukuman yang diberikan guru ketika ada yang melakukan pelanggaran?
- e. Apa yang guru anda lakukan jika ada siswa yang melawan atau membantah guru?
- f. Apa yang guru anda lakukan ketika ada siswa yang berkelahi?
- g. Apa yang guru anda lakukan ketika ada siswa yang membolos?
- h. Bagaimana pendapat anda tentang peraturan yang ada disekolah ini?

Narasumber

(.....)

Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Lembar Observasi)

LEMBAR OBSERVASI

**PERAN GURU PAI PADA ERA *SOCIETY* 5.0 DALAM
MENGATASI DEKADENSI MORAL DI UPT SMK
NEGERI 2 SINJAI**

Nama :

NIP :

Tempat/Tanggal Lahir :

Materi Pelajaran :

Jumlah Murid :

Kelas :

Waktu :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang di observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru memanfaatkan teknologi saat mengajar		
2.	Guru memberikan contoh yang baik		
3.	Guru memotivasi siswa dalam belajar		
4.	Guru menumbuhkembangkan kebiasaan baik dilingkungan sekolah		
5.	Guru menciptakan kondisi belajar yang sehat		

6.	Guru mampu memberikan ide dan gagasan pada peserta didik		
7	Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran		
8.	Guru memiliki rasa tanggungjawab		
9.	Guru bersikap ramah		
10.	Guru menyapa ketika bertemu siswa		
11.	Guru berinteraksi baik dengan siswa		
12.	Guru berlaku adil terhadap semua siswa		
13.	Guru menegur siswa yang melanggar		
14.	Guru memberikan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran		

LEMBAR OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Terlambat datang ke Sekolah		
2.	Membuat gaduh di kelas		
3.	Merokok bagi siswa laki-laki		
4.	Memakai aksesoris yang berlebihan bagi siswa perempuan		
5.	Siswa suka bolos sekolah ketika jam pelajaran belum selesai		
6.	Memanggil dengan panggilan berupa ejekan		
7.	Menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap guru		
8.	Siswa yang terlibat narkoba		
9.	Siswa yang terlibat geng motor		
10.	Main <i>Handphone</i> ketika proses pembelajaran berlangsung		
11.	Merusak fasilitas sekolah seperti mencoret dinding kelas, dll		

Lampiran 4 Hasil Instrumen Penelitian (Wawancara)

GURU

3. Data Pribadi

Nama : Mahmud, S.Ag.,M.Pd.
NIP : 197311162006041 0 14
Tempat/Tanggal Lahir : Kaloling, 16 November 1973

Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : Pascasarjana (S2)
Pengalaman Mengajar : 24 Tahun
Hari/Tanggal : Kamis, 19 Januari 2023

4. Pertanyaan

- t. Bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa?

Kebijakan yang dilaksanakan di SMK negeri 2 Sinjai dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik/siswa itu merujuk pada yang pertama tata tertib sekolah itu sendiri yang kedua adalah nilai-nilai kebiasaan melalui kegiatan rohis sekolah untuk lebih memahami dan mendalami karakter dan akhlak yang baik sekaligus sebagai pengembangan kemampuan kompetensi siswa/peserta didik ketika mereka nantinya

meninggalkan SMK Negeri 2 ini, kemudian kebijakan lain adalah melalui kiat-kiat kedisiplinan siswa baik yang sifatnya ekstrakurikuler maupun kulikuler itu sendiri atau pembelajaran di setiap situasi proses belajar mengajar semua mata pelajaran mengarahkan agar siswa dapat berkepribadian yang baik melalui kebiasaan-kebiasaan dengan akhlak yang mulia. Ketiga, SMK Negeri 2 Sinjai melalui kegiatan rohis kita mengembangkan istilah literasi Al-Qur'an mengkaji, memahami, serta berusaha mengamalkan apa yang telah dipelajari melalui literasi itu sendiri sehingga akan melahirkan peserta didik yang insyallah punya kepribadian yang baik, baik secara pribadi, keluarga, lingkungan, maupun keluarga itu sendiri.

- u. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan contoh yang baik pada siswa?

Cara yang dilakukan khususnya kami sebagai guru PAI tentu adalah mengutamakan keteladanan seperti apa yang telah di contohkan oleh Nabi, yahh perlu ada keteladanan intinya segala sesuatu yang sifatnya adalah untuk menuju kepribadian yang baik saya lebih dulu sebagai guru PAI mencontohkan antara lain kebiasaan membaca Al-Qur'an, kebiasaan berzikir, kebiasaan

memberi salam, dan kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya positif lebih dulu tenaga pendidik yang memberi contoh. Yang kedua sebagai guru PAI tentu kami akan cenderung untuk bagaimana bisa mengoptimalkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum sehingga walaupun sifatnya yang terbatas di kurikulum kita bisa aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencermati apa yang terjadi dilingkungan masing-masing. Artinya, segala sesuatu lebih banyak dalam hal keteladanan atau memberi contoh secara langsung kepada peserta didik/siswa-siswa.

- v. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan dalam membimbing siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri di Era *Society* 5.0 ini?

Era yang masa sekarang zaman teknologi tentu sebagai seorang harus menyesuaikan zamannya. Kembali lagi apa yang sudah dipesankan oleh sahabat Nabi Ali bin Abi Thalib bahwa didiklah anakmu karena dia akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu. Dari kalimat ini kami sebagai Guru PAI tentu akan menyesuaikan keadaan sekarang sebagai dunia teknologi untuk memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, berusaha mencegah semaksimal mungkin

teknologi diarahkan kepada hal-hal yang negatif, jadi pembelajaran khususnya pengembangan kompetensi pengembangan seorang siswa yahhh itu disesuaikan dengan apa yang memang bisa dipake dari teknologi itu, sehingga mereka tidak ketinggalan informasi, mreka tidak ketinggalan teknologi, tetapi justru dengan teknologi mereka mampu mengembangkan dirinya baik secara potensi keilmuan, keterampilan, maupun akhlaknya.

- w. Bagaimana langkah bapak/ibu dalam menanamkan norma-norma Agama dalam pembelajaran/lingkungan sekolah di Era *Society* 5.0?

Langkah-langkah yang kita tempuh yang pertama, tentu dulu pengenalan pada siswa apa yang menjadi sasaran daripada apa yang akan didapat dari peembangan itu sendiri. Terlebih lagi yang namanya kompetensinya, kemampuan dirinya, akhlaknya, kepribadiannya tentu mengenal dulu apa-apa yang mereka harus tau. Contoh: umpamanya apa itu disiplin, apa itu jujur, apa itu keratif, apa itu demokratis, dan lain sebagainya. Setelah mereka kita pahami maka langkah kedua adalah mencoba untuk mendiskusikan secara menyeluruh baik secara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupu

lingkungan. Langkah ketiga, mencoba untuk mengamalkan apa yang mereka sudah pahami itu walaupun tidak secara totalitas mereka mampu lakukan secara betul, yahhh tetapi kita merujuk pada apa yang yang telah dicontohkan oleh Allah pada Rasulnya contohnya turunnya al-qurán secara berangsur-angsur, jadi kita lakukan juga secara berangsur-angsur atau tahap demi tahap tidak secara totalitas, secara langsung semuanya tetapi dilakukan mulai dari yang paling muda sampai merasa bahwa itu adalah sesuatu yang sulit dilakukan.

- x. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menumbuhkembangkan kebiasaan baik di Era *Society* 5.0 ini?

Ehhh apa yang saya lakukan untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan itu adalah itu tadi kebiasaan, setelah kita terbiasa, melalui contoh, setelah melalui contoh mengarahkan kepada mereka untuk mencontoh apa yang sudah kita lakukan, mencoba untuk mengamalkan diluar daripada lingkungan sekolah. Kemudian yang kedua, apa yang saya lakukan adalah senantiasa mengontrol mereka dalam hal bagaimana/apa yang sudah didapat itu apakah mereka sudah bisa

aplikasikan atau tidak atau minimal dia sudah bisa menyampaikan pada orang yang ada sekitarnya/lingkungan keluarganya.

- y. Bagaimanakah cara bapak/ibu menjadikan teknologi sebagai media utama dalam mengajar karena di Era *Society 5.0* ini ilmu teknologi semakin menjadi pusat belajar yang paling dominan digunakan?

Setidaknya bahwa karena zamannya memang sudah menjadi zaman teknologi anak-anak itu minimal mereka sudah punya semua HP yang standar atau bisa dipake untuk menjadi media pembelajaran karena sekarang ini sudah mulai mendapatkan referensi-referensi melalui elektronik tidak lagi dalam bentuk buku paket dan sebagainya. Tetapi melalui elektronik. Sehingga, mau tidak mau sebagai guru harus memaksimalkan teknologi itu untuk membantu mereka dalam hal mencapai sasaran dan tujuan mereka dalam dunia pendidikan. Yang kedua, sebagai Guru PAI teknologi itu sejalan dengan apa yang disampaikan dalam alqurán, yahh karena al-qurán semakin dipelajari ternyata semakin kita paham bahwa arahnya memang pengembangan dan menuju ke era teknologi. walaupun secara spesifik dalam al-qurán tidak dijelaskan bahwa itu namanya

teknologi, tetapi ketika ada namanya ayat-ayat yang mutasyabihat ada ayat yang tidak ditau penafsirannya, maka tentu butuh dengan teknologi. artinya apa ilmu itu bisa dikembangkan lebih utama melalui teknologi itu.

- z. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dalam melihat fenomena yang terjadi pada saat ini tentang kemerosotan moral di era *society 5.0*?

Sebagai Guru PAI memang sangat miris juga melihat keadaan sekarang, karena kemerosotan akhlak itu memang tidak terlepas juga dari perkembangan teknologi yang salah sasaran olehnya itu dibuuhkan pngawasan, pendampingan, dan pengarahan dari Guru maupun orang tau agar teknologi itu dimanfaatkan untuk kebaikan atau hal-hal yang positif. isnyaAllah nanti justru tidak menjadi hal-hal yang menjadi penghalang untuk mereka memperbaiki akhlaknya. Nahh ini sangat merosot daripada akhlak karena mereka lebih banyak bergantung dari teknologi tanpa mengetahui sebetulnya yang mana yang positif yang mana yang negatif. Langkah yang kita lakukan adalah memberi pemahaman kepada mereka agar mereka bisa mengarahkan dan menggunakan teknologi itu semata-mata hanya untuk kebaikan dan pengembangan diri.

aa. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam yang telah bapak/ibu guru lakukan dalam meningkatkan perkembangan moral siswa di era *society 5.0*?

Yang pertama, tentu disetiap kurikulum arahnya adalah bagaimana siswa itu mempunyai akhlak yang mulia dari setiap KD pembelajaran kita sasarannya adalah akhlak itu menjadi baik, ya karena tuntutan kita adalah minal al-qurán dan hadis caranya akhlak karimah yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan agama bukan secara keilmuan, sehingga saya sebagai guru PAI setiap awal pembelajaran selalu menekankan bahwa saya tidak melihat dari konteks kemampuan anda mengetahui dan menghafal apa yang anda pelajari tetapi saya lebih mengutamakan apa yang anda lakukan dan apa yang anda beri manfaat kepada orang dan dirimu sendiri.

bb. Apa saja peran penting yang bapak/ibu lakukan selaku pendidik di era *society 5.0* ini?

Peranan penting harus senantiasa menjadi contoh teladan, baik secara pribadi persiswa maupun keseluruhan dari lingkungan sekolah, dalam hal ini akhlak mulia itu saya kira sudah lengkap apa yang dicontohkan Nabi tinggal kita menirunya apa yang telah dijelaskan oleh Nabi,

begitu juga kita sebagai Guru langkah-langkah yang kita lakukan tentu memberi contoh juga yang terbaik pada siswa/peserta didik supaya mereka punya semangat, punya keinginan, dan punya tujuan dalam rangka mencari apa yang terbaik dalam hidupnya setelah mendapatkan sesuatu dari Guru PAI itu sendiri.

Jadi guru itu memiliki peran salah satunya sebagai pendidik, didalam mendidik kita memberikan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berzikir, sholat dzuhur berjamaah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi imam sholat, dan siswanya pun berperan aktif dalam kegiatan kerohisan. Kedua, sebagai pengajar karena mengajar merupakan tugas guru dan kewajiban saya sebagai guru, khususnya mengajar pendidikan agama Islam. Memberi suritauladan yang baik bagi semua siswa. Ketiga, guru sebagai penilai dan pengevaluasi karena menilai dan mengevaluasi menjadi serangkaian dari proses pendidikan. Olehnya itu setiap guru bertanggung jawab untuk melakukan penelitian, karena itulah cara untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan didalam pembelajaran. Keempat, sebagai pembimbing karena guru dituntut untuk menjadi pembimbing siswa atau mengarahkan siswa menjadi

pribadi yang berwawasan luas serta berakhlaqul karimah.

cc. Bagaimana bapak/ibu membimbing siswa dalam meningkatkan perkembangan moral agar menjadi pribadi yang baik?

Yahh tentu melalui nasehat-nasehat, yang kedua melalui pembiasaan, ketiga melalui kegiatan-kegiatan rohis yang sifatnya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong kemudian senantiasa berperan aktif dalam segala bentuk kegiatan positif dalam lingkungan sekolah baik dalam kelas maupun luar kelas maupun secara menyeluruh apa yang sudah menjadi kebiasaan dan budaya dalam sekolah itu.

dd. Bagaimana bapak/ibu menilai bahwa siswa tersebut sudah memiliki moral yang baik atau belum?

Menilai siswa apakah dia sudah baik atau tidak, tentu nampak dalam keseharian, cara bergaul, bertutur kata dengan siapa dia bergaul kemudian bisa menjadi contoh dari temannya sekaligus mampu untuk mengaplikasikan apa yang dia ketahui, yang kedua kita menilai dari kebiasaan-kebiasaan mereka apakah dia dalam menyampaikan sesuatu dia jujur, atau dengan

terusterang dia mengatakan sesuatu yang memang dia tidak mampu, kemudian keseharian mereka apakah taat beribadah atau tidak, karena akhlak itu tentu ditunjang oleh ibadah, karena tidak akan mulia akhlak seseorang jika ia tidak taat dalam beribadah. Jadi ukuran dari akhlak itu adalah iman dan ibadahnya itu sendiri.

ee. Bentuk dekadensi moral seperti apa yang dilakukan oleh peserta didik?

Jawab:

Tentu ada kenakalan remaja, saling membully kemudian yang kedua tentu perasaan lebih dari temannya, kemudian beberapa pergaulan yang sifatnya pergaulan bebas tentu walaupun tidak secara keseluruhan ada beberapa siswa diantara melakukan pergaulan bebas artinya mereka punya teman yang tidak terukur minum-minuman keras dan sebagainya. Itu adalah salah satu contoh dekadensi moral yang terjadi moral saat ini.

ff. Apa sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang melakukan dekadensi moral?

Sanksi-sanksi yang kita berikan adalah sesuatu yang sifatnya positif ketika mereka melakukan setelah dinasehati maka mereka anatara lain kita berikan sanksi berupa teguran secara tertulis/tulisan. Kedua diberikan

sanksi membaca atau mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan apa yang menjadi larangan, kita akan tunjukkan bahwa di surah ini ayat ini anda pelajari, baca ini baik-naik kemudian setelah itu renungkan yang anda lakukan. Sehingga secara tidak langsung mereka merasa dihukum dengan apa yang mereka lakukan. Yang ketiga tentu ada sanksi dari lembaga atau sekolah, kemungkinan kita berikan istilah skorsing atau ada larangan supaya tidak masuk sekolah dulu supaya mereka bisa menyadari secara langsung, secara keluarga maupun sendiri bahwa mereka melakukan pelanggaran yang tidak di telorir di sekolah. Terakhir itu adalah yang sifatnya keras yakni dikeluarkan dari sekolah.

gg. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi dekadensi moral di Era *Society 5.0*?

Pertama kita harus tau dulu latar belakang keluarga, kalau keluarganya kita sudah tau bagaimana karakternya, bagaimana pergaulan keluarganya kita akan beri nasehat, kemudian setelah pemberian nasehat tetap waspada dan adapun wawasan yang maksimal pada anak-anak yang sudah melakukan itu. Terlebih lagi anak-anak tertentu yang sudah tau bahwa dia sudah melakukan hal yang jauh melenceng dari sifat dan

karakter seorang peserta didik sehingga ada pengawasan secara menyeluruh baik pribadi sebagai Guru PAI maupun sebagai lembaga di sekolah ini.

hh. Hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral?

Kalau pribadi saya tidak terlepas dari keluarga itu sendiri, karena keluarga bermacam-macam cara didikannya, sifatnya adalah keluarga yang patuh pada aturan agama maka anaknya tentu akan menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia, tapi kalau keluarga itu berasal dari keluarga yang tidak taat beragama maka nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan dan kejujuran itu, tidak diterapkan dirumah maka itupun susah diterapkan disekolah, olehnya itu tolak ukur disini adalah sejauh mana keluarga itu berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Yang kedua sebagai seorang Guru tentu harus paham juga abagaimana latar belakang lingkungannya, dia tinggal dilingkungan apa, lingkungan orang-orang saleh ka atau lingkungan orang-orang yang preman. Karena mereka juga banyak bergaul dari situ, olehnya itu yahh tiga sisi pendidikan harus memang saling berpadu keluarga, kemudian lingkungan, sekolah.

- ii. Menurut bapak/ibu apakah dengan adanya peran guru PAI akan berpengaruh terhadap usaha dalam mengatasi dekadensi moral?

Minimal kita optimislah, optimis sebagai seorang Guru bahwa apa yang kita ambil peran dalam perubahan akhlak ini, tentu kita doakan bahwa minimal ada yang sampe kepada siswa, ada yang bisa dilakukan, dan ada yang bisa menjadi pengamalan dari para siswa itu sendiri yahhh karena sebagai Guru PAI tentu bukan hanya untuk menyelesaikan kurikulum tapi kita ingin anak itu memang terbiasa dengan ajaran agama yang mereka yakini. Berikutnya sebagai Guru PAI juga berkeyakinan bahwa sebobrok-bobroknya anak itu kalau pernah tersentuh dengan agama saya kira akan berbekas dalam hatinya walaupun kita tidak tau kapan mereka akan mengamalkan apa yang mereka dengarkan, pernah baca, apa yang mereka pernah lihat dan sebagainya.

- jj. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi dekadensi moral di era *society 5.0*

Yang menjadi pedukung dari Guru-guru kita sendiri, terutama iklim positif dari sekolah, peranan para ulama

para dai dalam hala menyebarkan kebaikan-kebaikan, kemudian kedua pendukung itu adalah informasi sekarang tidak tertutup lagi mudah untuk diakses segala informasi berkaitan dengan kebaikan, khususnya berkaitan dengan agama tentu dengan teknologi mudah diakses, tinggal diarahkan anak itu, untuk memanfaatkan teknologi itu untuk mengakses yang terbaik.

Sementara yang menjadi penghambat adalah ketidakseriusan orang tua dan lingkungan dalam mengarahkan anak itu mencapai dan meraih yang terbaik dalam dirinya yahhh. Yang kedua tidak keseriusan orang-orang yang punya kapasitas kepemimpinan dalam lingkungan untuk mengolah mereka menjadi orang-orang yang bakal menjadi tulang punggung dimasa yang akan datang. Termasuk juga penghalang itu dari sisi ekonomi juga terkadang karena ekonomi lemah maka akses untuk memberikan yang terbaik juga susah didapat.

kk. Apa solusi bapak/ibu dalam menyikapi faktor penghambat dalam mengatasi dekadensi moral di era *society 5.0*?

Menyikapi karena berkaitan dengan keluarga tadi yang kurang intens dengan anaknya maka kita ada komunikasi dengan orang tua, komunikasi yang sifatnya adalah memberi saran dan semangat untuk bagaimana membantu anak-anak itu menjadi terbaik sesuai apa yang kita inginkan bersama. Kemudian yang kedua mengarahkan mereka dari sisi ekonomi untuk bagaimana berpacu juga menjadi orang-orang yang bisa memberikan sesuatu yang sifatnya memberi kebaikan dalam dirinya. Antara lain bisa memberikan materi jangan berpangku tangan, masih semangat usaha kerja apapun yang sifatnya itu adalah mendatangkan materi dan halal untuk dilakukan.

- II. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang dekadensi moral yang terjadi beberapa tahun yang lalu dengan yang sekarang, khususnya di Era *Society 5.0* ini?

Pendapat saya tentang perubahan moral itu juga terkadang tergantung dari perubahan umur terkadang jika mereka masuk dalam usia puber awal yang memang menjadi jati diri yahh itu kita harus pahami bersama bahwa mereka dalam suasana gejolak jati dirinya, mencari identitasnya. Tinggal kita memberikan arahan memberikan bimbingan agar mereka kita bisa

secara cepat mendapatkan jati diri yang dia cari. Yahh karena kalau tidak maka mereka akan larut dengan pergaulan yang saya kira jauh dari nilai-nilai keagamaan, karena mereka susah untuk mendapatkan jati dirinya sendiri yang melihat dari orang lain, sehingga kita berusaha semaksimal mungkin berusaha dengan orang tua, bekerja sama dengan aparat pemerintah, untuk memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif untuk meraih cita-cita masing-masing.

Narasumber



(Mahmud, S.Ag., M.Pd.)

GURU

1. Data Pribadi

Nama : Nusvita Nur, S.Pd.I.
NIP : -
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 27 Desember 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)
Pengalaman Mengajar :
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Januari 2023

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa?
Ada beberapa kebijakan yang diterapkan di SMK negeri 2 Sinjai ini salah satunya, melaksanakan literasi al-qur'an setiap 1 kali dalam seminggu atau setiap hari jum'at dan juga kebijakan lain yakni dengan mengaktifkan ekstrakurikuler rohis kesiswaan.
- b. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan contoh yang baik pada siswa?
Ada beberapa contoh yang seharusnya dilakukan oleh seorang Guru PAI dalam memberikan contoh yang baik kepada siswanya, yakni memperlakukan peserta didik dengan sewajarnya serta tidak membedakan siswa

baik didalam pembelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Kedua, berkomunikasi dengan baik kepada setiap siswa dengan tetap menggunakan bahasa yang baik, artinya tidak menggunakan bahasa yang kasar. Ketiga, mendengarkan pendapat serta keluhan setiap siswa beserta kesulitannya baik itu selama proses kegiatan belajar mengajar atau diluar dari KBM.

- c. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan dalam membimbing siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri di Era *Society* 5.0 ini?

Cara yang dilakukan untuk membimbing siswa untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya salah satunya dengan mengarahkan siswa itu untuk memahami bagaimana dan apa bakat mereka dulu, sesuai dengan jurusan yang mereka pilih, mengingat di SMK itu kan mempunyai jurusannya masing-masing. Tentu siswa itu mengetahui apa bakat dan minat, kita sebagai Guru hanya mengarahkan untuk bagaimana mnegmbangkan bakat dan minat itu, supaya bisa terus diasas sehingga dapat mengembangkan dirinya.

- d. Bagaimana langkah bapak/ibu dalam menanamkan norma-norma Agama dalam pembelajaran/lingkungan sekolah di Era *Society* 5.0?

Sebagai Guru PAI tentu didalam setiap kegiatan proses belajar mengajar selalu menghubungkan materi ajar itu dengan norma-norma agama dan gambaran Aqidah yang wajib dilakukan, serta diterapkan sebagai seorang Muslim sesuai dengan al-qur'an dan Hadis.

- e. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menumbuhkembangkan kebiasaan baik di Era *Society* 5.0 ini?

Menumbuhkan kebiasaan baik pada era yang sekarang salah satunya yang bisa kita lakukan ialah senantiasa memperbaiki dan meningkatkan sumber daya manusia kemudian yang kedua berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana Guru memang dituntut untuk berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar.

- f. Bagaimanakah cara bapak/ibu menjadikan teknologi sebagai media utama dalam mengajar karena di Era *Society* 5.0 ini ilmu teknologi semakin menjadi pusat belajar yang paling dominan digunakan?

Dalam proses belajar mengajar saya sendiri tidak menggunakan teknologi sebagai media utama. Akan tetapi, saya menggunakan teknologi sebagai media pendukung bagi saya beserta siswa dalam menemukan

informasi baru atau referensi lain yang menunjang pembelajaran dikelas.

- g. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dalam melihat fenomena yang terjadi pada saat ini tentang kemerosotan moral di era *society 5.0*?

Kemerosotan moral itu terjadi sangat cepat dan sangat miris saya melihat bagaimana moral anak-anak di era yang serba teknologi seperti sekarang. Dalam penggunaan teknologi kita sebagai manusia harus pintar-pintar dalam memilih apa yang akan kita akses, apakah itu yang bersifat positif atau justru yang negatif. Nha, perkembangan teknologi inilah salah satu penyebab terbesar dari kemerosotan moral, penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya menyebabkan munculnya hal-hal yang diinginkan dalam diri seseorang dan siswa itu sendiri.

- h. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam yang telah bapak/ibu guru lakukan dalam meningkatkan perkembangan moral siswa di era *society 5.0*?

Pelaksanaan pendidikan Agama islam dalam rangka meningkatkan perkembangan moral siswa seperti yang sudah saya sebutkan di awal bahwa dengan adanya pelaksanaan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan

itu atau biasa disebut dengan rohis kami seringkali menghadirkan pemateri dari luar sekolah untuk mengisi kajian yang tentunya berhubungan dengan pembinaan moral (akhlak) siswa. Dengan harapan adanya kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap bagaimana mereka harus berlaku baik dilikungan sekolah, dan sekitar.

- i. Apa saja peran penting yang bapak/ibu lakukan selaku pendidik di era *society 5.0*?

Didunia pendidikan Guru memegang peranan penting dalam memajukan pendidikan itu, semakin canggihnya teknologi maka peran guru juga dituntut untuk lebih peduli terhadap bagaimana pembelajaran yang berbasis teknologi. pertama yang menjadi peran penting guru di era teknologi ini, tetap terlibat langsung dalam proses pembelajaran, karena gurulah tolak ukur utama dari keberhasilan siswa. Kedua, membersamai peserta didik dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan kesiswaan. Ketiga, guru di era teknologi ini juga dituntut untuk senantiasa update teknologi dan terobosan-terobosan apa yang terbaru dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu.

Jadi selain berperan sebagai pengajar dan pendidik guru itu berperan sebagai informator dimana memberikan informasi-informasi yang di perlukan siswa, guru berperan sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada siswa yang dapat menunjang proses pembelajaran, guru juga sebagai pengelola kelas gurulah yang mengatur keadaan didalam kelas mau seperti apa, meski sekarang teknologi semakin canggih tapi peran guru sebagai pengelola didalam kelas tidak akan tergantikan. selain itu guru juga sebagai motivator yang selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu giat belajar.

- j. Bagaimana bapak/ibu membimbing siswa dalam meningkatkan perkembangan moral agar menjadi pribadi yang baik?

Moral adalah hal yang sangat sensitif yang terjadi sekarang, senantiasa memberikan contoh yang baik atau tauladan yang baik saat berbicara atau berinteraksi dengan siswa itu bisa meningkatkan perkembangan moral. Siswa itu ibarat anak ayam yang ikut pada induknya, maka apa yang ia lihat maka itu yang akan dilakukan. Oleh karenanya, kita selalu memberikan

contoh yang baik agar siswa dapat mengikuti apa yang kita contohkan.

- k. Bagaimana bapak/ibu menilai bahwa siswa tersebut sudah memiliki moral yang baik atau belum?

Terlepas bagaimana moral siswa itu dengan mengamati siswa saat proses belajar mengajar, kita bisa melihat apakah siswa itu termasuk siswa yang memiliki moral yang baik atau tidak, serta bagaimana siswa dalam berinteraksi baik itu dengan gurunya atau sesama temannya, bagaimana dalam mengeluarkan tutur katanya, bagaimana dalam bertindak dll. Terakhir, kita dapat melihat dengan bagaimana siswa itu dalam menjalankan ibadah apakah ia termasuk siswa yang rajin beribadah atau tidak.

- l. Bentuk dekadensi moral seperti apa yang dilakukan oleh siswa?

Ada beberapa hal yang seringkali dilanggar oleh siswa, diantaranya; kebiasaan terlambat ke sekolah ini yang sulit dihindari oleh setiap siswa. Kemudian, kurangnya kepedulian dengan keadaan disekitarnya. Kemudian saling mengejek antar teman, meninggalkan kelas sebelum pembelajaran usai, dan tidak mampu

bekerjasama dengan temannya dikarenakan hanya hal-hal sepele.

- m. Apa sanksi yang diberikan bagi peserta didik yang melakukan dekadensi moral?

Sanksi yang diberikan kepada pelanggar aturan itu tergantung jenis pelanggaran seperti apa yang dilakukan, contoh misalnya siswa melanggar kedisiplinan maka akan diberikan hukuman berupa membersihkan wc, ruang guru dan sebagainya. Hukuman ini dengan tujuan untuk mendisiplinkan siswa itu serta tujuan lain supaya siswa itu merasa jera untuk melanggar aturan yang ada.

- n. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi dekadensi moral di Era *Society 5.0*?

Selalu mengupayakan memberikan pemahaman atau gambaran didalam diri siswa bahwa kita harus senantiasa memperbaiki moral atau akhlak kita. Kedua, dalam pembelajaran senantiasa menyelipkan video atau gambar-gambar yang berhubungan dengan moral baik, kemudian meminta siswa untuk mengomentari apa yang ditampilkan.

- o. Hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral?

Merosotnya moral atau berkurangnya moral seseorang itu dipengaruhi beberapa faktor, pertama, siswa itu terlalu bergantung pada teknologi, jadi teknologi tidak hanya digunakan untuk mengakses hal-hal yang berbaur positif tetapi juga digunakan untuk mengakses hal-hal yang negatif yang tentu saja hal ini dapat menurunkan kualitas moral seseorang. Kedua, rasa penasaran yang muncul dalam diri siswa untuk mencoba sesuatu yang viral atau sedang digandrungi di media itu sangat tinggi, dari rasa penasaran ini siswa tertarik untuk melakukan apa yang dilihatnya di media.

- p. Menurut bapak/ibu apakah dengan adanya peran guru PAI akan berpengaruh terhadap usaha dalam mengatasi dekadensi moral?

Ya tentu saja. Karena, peran Guru dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting, bukan hanya kita sebagai Guru PAI tapi semua guru itu berperan penting dalam kehidupan siswanya. Dan sudah menjadi tanggung jawab guru untuk berusaha mengatasi kemunduran moral dari siswanya. Tergantung bagaimana siswa itu, apakah ia akan senantiasa berubah sesuai dengan diharapkan atau justru tidak menghiraukan apa yang disampaikan oleh gurunya.

q. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi dekadensi moral di era *society 5.0*

Berbicara faktor pendukung, ada beberapa pendukung dalam mengatasi dekadensi moral; pertama, perhatian dan pengawasan orang tua, bukan hanya guru yang dituntut berperan penting dalam perubahan sikap siswa tapi orang tua juga diharapkan mampu untuk meningkatkan moral itu. Kedua, memberikan pendidikan karakter, pendidikan karakter ini diberikan dengan tujuan untuk membina dan mendidik karakter siswa untuk selalu berfikir positif. Ketiga, adanya penegakan tentang moral, meskipun tidak begitu diindahkan oleh siswa akan tetapi setidaknya mengurangi resiko terjadinya kemerosotan moral. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat ialah salah satunya juga yang berada dilingkungan keluarga yang broken home yakni kurangnya perhatian orang tua. Kedua, kurangnya rasa sikap sosial didalam diri siswa dengan begitu akan mengakibatkan kurang mengenalnya satu sama lain. Dekadensi moral ini sudah ada dari zaman dulu samapi sekarang dan memang tidak mudah untuk lenyap begitu saja. Apalagi dengan

semakin canggihnya teknologi hanya dalam genggamannya kita dapat mengakses apapun yang kita inginkan.

- r. Apa solusi bapak/ibu dalam menyikapi faktor penghambat dalam mengatasi dekadensi moral di era *society 5.0*?

Menghadirkan peranan orang tua, karena orang tua lah yang menjadi tolak ukur setiap anak untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik, jadi orang tua harus berperan penting dalam pertumbuhan moral anaknya.

- s. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang dekadensi moral yang terjadi beberapa tahun yang lalu dengan yang sekarang, khususnya di Era *Society 5.0* ini?

Merosotnya moral siswa atau muda mudi di zaman dulu itu tidak dipengaruhi oleh teknologi atau budaya-budaya barat sehingga paling tidak orang tua atau guru masih bisa mengatasi hal itu, berbeda dengan moral generasi zaman milenial sekarang yang dipengaruhi oleh budaya barat, yang bukan hanya dapat merusak pendidikannya tetapi juga dapat merusak hidupnya sekaligus.

Narasumber



(Nusvita Nur, S.Pd.I.)

KEPALA SEKOLAH

1. Data Pribadi

Nama : Ardi Syam, S.Pd., M.Pd.
Nip : 19800201200502 1 005
Tempat/Tanggal Lahir : Bontouse/1 Februari 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : Magister (S2)
Hari/Tanggal : Selasa, 28 Februari 2023

2. Pertanyaan

a. Apa ada siswa di sekolah ini yang melakukan pelanggaran?

Kalau pelanggaran, seperti tata terbit sekolah, misal terlambat datang ke sekolah, atau mungkin cepat pulang dikarenakan pagar sebagai pendukung masih kurang yang ada di belakang sekolah. Kalau perkelahian alhamdulillah tahun-tahun terakhir ini sudah tidak ada kalau perkelahian, hanya mungkin yang pelanggaran tatib, tidak taulah kalau diluar sekolah, kalau di dalam sekolah selama pantauan kami hanya itu saja pelanggaran kedisiplinan.

b. Bagaimanaka peran seorang guru disekolah?

Guru PAI sangat berperan penting di dalam kelas, selain pembelajaran materi guru PAI juga mengajarkan

bagaimana cara sosialisasi dengan ajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, guru PAI juga di tuntut menjadi tauladan yang baik bagi siswanya baik disekolah maupun diluar sekolah

- c. Apa saja bentuk upaya yang dilakukan dalam mengatasi dekadensi moral siswa di UPT SMK Negeri 2 Sinjai?

Selain mungkin melalui pelajaran PAI, ada juga beberapa kegiatan seperti Literasi Al-qur'an, program gubernur ini menyeluruh untuk semua sekolah yang ada di Sul-Sel SMA/SMK itu ada kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum mulai jam pertama, mungkin jam 07.00-07.15, jadi para siswa mengaji sampai waktu yang tidak di tentukan. Kemudian, yang lain itu ada juga eskul rohis yang fokus untuk pembinaan akhlak siswa yang dilakukan untuk sabtu dan jumát, kegiatannya itu tahsin penguatan bacaan dan tarbiyah islami (pendidikan islam) yang mungkin tidak di dapat di PBM dan pelajaran agama.

- d. Apa sanksi yang diberikan jika ada siswa yang melakukan pelanggaran?

Kalau sanksi itu berjenjang sesuai pelanggarannya. Pertama, teguran tertulis, kemudian melanggar lagi teguran tertulis. Kalau teguran tertulis sudah dilayangkan tiga kali barulah pemanggilan orang tua. Pemanggilan

orang tua ini, kemungkinan ada kesepakatan lagi bahwa melanggar akan ada sanksi lebih berat lagi misalnya diskorsing satu pekan. Selama dirumahkan ini semoga bisa berubah dan kalau melanggar lagi akan di keluarkan dari sekolah. Itu tertuang dalam peraturan tata tertib siswa. Pelanggaran ringan itu lisan. Pelanggaran berat peraturan tertulis.

e. Apa saja faktor penyebab terjadinya dekadensi moral?

Yang pertama, pemahaman siswa terhadap agama yang dianutnya kurang, sehingga bisa melakukan pelanggaran yang bertentangan dengan agama bertentangan dengan moral. Sehingga kalau mereka di bekali dengan pengetahuan pemahaman ini yang semoga bisa mencegah untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan norma sosial. Juga karena sudah ada pengetahuannya tapi godaan media sosial yang semakin mudah didapatkan bisa saja mereka terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak baik itu.

f. Bagaimana upaya yang dilakukan agar dekadensi moral ini tidak terulang lagi?

Selain kita, berupaya memahamkan siswa tentang tata tertib itu tadi diharapkan siswa dapat disiplin, meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran tata

tertib. Semoa dengan adanya pemberian sanksi timbul efek jera, baik terhadap pelaku maupun siswa lainnya. Pembinaan akhlak, karakter, mengajarkan untuk mengikuti rohis, jadi rohis untuk seluruh siswa bukan hanya untuk kalangan tertentu saja.

- g. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bapak dalam membimbing siswa dalam angka mengatasi dekadensi moral di Era Society 5.0?

Faktor pendukung, alhamdulillah kita memiliki pembina-pembina yang memang kompeten dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap siswa, juga kita memiliki guru BK yang bisa membimbing para siswa. Yang menjadi penghambat bisa saja anak-anak bisa terkontrol di lingkungan sekolah tapi di luar sekolah di luar tanggung jawab pihak sekolah. Itulah mengapa perlu adanya kerjasama orangtua dan pembina di sekolah. Orang tua juga berperan untuk mengawasi anak-anaknya di rumah, kami hanya membimbing selama siswa berada di jam sekolah.

- h. Bagaimana pendapat bapak terkait dekadensi moral siswa beberapa tahun lalu dan era society 5.0 sekarang ini?

Kalau kita melihat, kalau berbicara lokal sinjai alhamdulillah masih aman, karena masyarakat kita masih

masyarakat yang religius masih peduli satu sama lain. Alhamdulillah kalau di sinjai banyak ormas-ormas islam yang melakukan pembinaan pada generas-generasi muda, sehingga ini yang menjadi sebagai benteng atau bisa membentengi generasi muda dari dekadensi moral. Kenakalan remaja sedikit berbeda di daerah jawa atau bahkan di makassar perkelahian atau tawuran itu hampir terjadi setiap hari.

Narasumber

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ardi Syam', written on a light yellow rectangular background.

(Ardi Syam, S.Pd.,M.Pd.)

SISWA

1. Data Pribadi

Nama : Nurul Annisa
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 10 Maret 2006
Kelas/jurusan : XI/ Agribisnis Tanaman
Perkebunan
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari Tanggal : Kamis, 26 Januari 2023

2. Pertanyaan

- a. Apakah anda pernah melanggar peraturan di sekolah?
Iya pernah kak, karena saya sering terlambat masuk atau datang kesekolah jadi saya seringkali terlambat masuk pada pelajaran pertama.
- b. Jenis dekadensi moral apa yang biasanya dilakukan?
Selain terlambat datang kesekolah dan terlambat mengikuti pembelajaran, saya seringkali menyontek pada saat ulangan,
- c. Apa yang menyebabkan anda melakukan pelanggaran?
Maka akan diberikan hukuman yang setimpal. Kedua, melarang siswa kak guru itu mengingatkan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, karena jika mengulangi untuk melakukan tawuran atau hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Ketiga,

selalu mengingatkan agar tidak bolos pada saat jam pelajaran belum berakhir.

- d. Apa upaya dan hukuman yang diberikan guru ketika ada yang melakukan pelanggaran?

Pada saat ada siswa yang melanggar aturan, guru biasa selain menegur kita juga diserahkan kepihak guru BK, nanti guru BK yang memberikan kita hukuman sesuai dengan pelanggaran apa yang dilakukan.

- e. Apa yang guru anda lakukan jika ada siswa yang melawan atau membantah guru?

Guru biasa menegur, dan memberi nasehat bahwa apa yang dilakukan itu tidak baik, apalagi saat berbicara dengan orang yang lebih dewasa atau lebih diatas kita umurnya.

- f. Apa yang guru anda lakukan ketika ada siswa yang berkelahi?

Tentunya di pisahkan dulu baru kemudian kami di berikan nasehat atau hukuman yang setimpal dengan apa yang sudah kami lakukan.

- g. Apa yang guru anda lakukan ketika ada siswa yang membolos?

Saat ada teman kami yang membolos atau tidak mengikuti pelajaran maka guru dengan tegas memberikan

hukuman misalnya tidak memberikan nilai pada pertemuan itu, atau memberikan hukuman lain yang dirasa pantas bagi yang melanggar

- h. Bagaimana pendapat anda tentang peraturan yang ada disekolah ini?

Menurut saya, peraturan disekolah ini sudah baik, hanya saja siswa yang kadangkala kurang patuh pada aturan yang ada.

Narasumber

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Annisa', with a stylized flourish at the end.

(Nurul Annisa)

SISWA

1. Data Pribadi

Nama : Farhan Iwada Putra
Tempat/Tanggal Lahir : Serang, 12 Desember 2005
Kelas/jurusan : XI/Agribisnis Perikanan Air
Tawar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari Tanggal : Kamis, 9 Februari 2023

2. Pertanyaan

- a. Apakah anda pernah melanggar peraturan di sekolah?
Iya, karena rasa malas.
- b. Jenis dekadensi moral apa yang biasanya dilakukan?
Pernah ketahuan membeli minuman, keluar sekolah sebelum pembelajaran selesai, dan juga terlambat datang ke sekolah, pakaian tidak rapi.
- c. Apa yang menyebabkan anda melakukan pelanggaran?
Biasanya saya melakukan atau terlambat ke sekolah itu karena telat bangun, dan karena jarak dari rumah ke sekolah juga cukup jauh, jadi terkadang saya terlambat mengikuti pembelajaran pertama di kelas.
- d. Apa upaya dan hukuman yang dilakukan guru ketika ada yang melakukan pelanggaran?

Dengan kasus yang kemarin itu saya dimasukkan keruang BK kemudian dipanggil orang tua. Lalu diberi nasehat dan hukuman untuk perbuatan saya kemarin di serahkan ke orang tuaku. Akan tetapi hukuman diberikan oleh orangtua dirumah.

- e. Apa yang guru anda lakukan jika ada siswa yang melawan atau membantah guru?

Menegur

- f. Apa yang guru anda lakukan ketika ada siswa yang berkelahi?

Menegur kemudian diberi nasehat untuk tidak mengulangi, tapi terkadang ada beberapa hal yang memancing emosi sehingga perkelahian tidak bisa dicegah.


- g. Apa yang guru anda lakukan ketika ada siswa yang membolos?

Saya pernah bolos dan ditegur sama guru atau dikasi masuk di BK. Akan tetapi ketika sampai kerumah saya ditegur orang tua tapi saya lanjutkan dengan berbohong bahwa tidak ada guru disekolah. Pas besoknya kesekolah, saya dapat hukuman membersihkan wc kak.

- h. Bagaimana pendapat anda tentang peraturan yang ada disekolah ini?

Tegas, tapi saya yang kadang tidak mematuhi, saya yang biasa melanggar.

Narasumber

A handwritten signature in black ink on a light yellow background. The signature is stylized and appears to be 'FI' followed by a horizontal line and a small dash.

(Farhan Iwada Putra)

Lampiran 5 Hasil Instrumen Penelitian (Lembar Observasi)

LEMBAR OBSERVASI

PERAN GURU PAI PADA ERA *SOCIETY* 5.0 DALAM MENGATASI DEKANDENSI MORAL DI UPT SMK NEGERI 2 SINJAI

Nama : Mahmud, S. Ag. M. Pd.
NIP : 197311162006091014
Tempat/Tanggal Lahir : Kalolung, 16 November 1973
Materi Pelajaran : PAI
Jumlah Murid : -
Kelas : -
Waktu :
Hari/Tanggal : 23 Januari 2023

No	Aspek yang di observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru memanfaatkan teknologi saat mengajar	✓	
2.	Guru memberikan contoh yang baik	✓	
3.	Guru memotivasi siswa dalam belajar	✓	
4.	Guru menumbuhkembangkan kebiasaan baik dilingkungan sekolah	✓	
5.	Guru menciptakan kondisi belajar yang sehat	✓	
6.	Guru mampu memberikan ide dan gagasan pada peserta didik	✓	
7.	Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran	✓	
8.	Guru memiliki rasa tanggungjawab	✓	
9.	Guru bersikap ramah	✓	
10.	Guru menyapa ketika bertemu siswa	✓	
11.	Guru berinteraksi baik dengan siswa	✓	
12.	Guru berlaku adil terhadap semua siswa	✓	
13.	Guru menegur siswa yang melanggar	✓	
14.	Guru memberikan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran	✓	

LEMBAR OBSERVASI

PERAN GURU PAI PADA ERA *SOCIETY* 5.0 DALAM MENGATASI DEKANDENSI MORAL DI UPT SMK NEGERI 2 SINJAI

Nama : Nusvita Nur, S.pd.I.
NIP : -
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 27 Desember 1990
Materi Pelajaran : -
Jumlah Murid : -
Kelas :
Waktu :
Hari/Tanggal : Jum'at, 27 Januari 2023

No	Aspek yang di observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru memanfaatkan teknologi saat mengajar	✓	
2.	Guru memberikan contoh yang baik	✓	
3.	Guru memotivasi siswa dalam belajar	✓	
4.	Guru menumbuhkembangkan kebiasaan baik dilingkungan sekolah	✓	
5.	Guru menciptakan kondisi belajar yang sehat	✓	
6.	Guru mampu memberikan ide dan gagasan pada peserta didik	✓	
7.	Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran	✓	
8.	Guru memiliki rasa tanggungjawab	✓	
9.	Guru bersikap ramah	✓	
10.	Guru menyapa ketika bertemu siswa	✓	
11.	Guru berinteraksi baik dengan siswa	✓	
12.	Guru berlaku adil terhadap semua siswa	✓	
13.	Guru menegur siswa yang melanggar	✓	
14.	Guru memberikan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran	✓	

LEMBAR OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Terlambat datang ke Sekolah	✓	
2.	Membuat gaduh di kelas	✓	
3.	Merokok bagi siswa laki-laki	✓	
4.	Memakai aksesoris yang berlebihan bagi siswa perempuan		
5.	Siswa suka bolos sekolah ketika jam pelajaran belum selesai	✓	
6.	Memanggil dengan panggilan berupa ejekan	✓	
7.	Menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap guru		✓
8.	Siswa yang terlibat narkoba		✓
9.	Siswa yang terlibat geng motor		✓
10.	Main <i>Handphone</i> ketika proses pembelajaran berlangsung	✓	
11.	Merusak fasilitas sekolah seperti mencoret dinding kelas, dll	✓	

Lampiran 6 Surat Keputusan Pembimbing



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp. 082291930870, Kode Pos 92612
Email : iaimsinjai@gmail.com Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



SURAT KEPUTUSAN NOMOR: 972.D1/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2022/2023

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.
2. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai nomor: 305.R/III.3.AU/F/KEP/2022 tanggal 15 Oktober 2022 tentang nama-nama Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tahun akademik 2022/2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pembimbing I	Pembimbing II
Takdir, S.Pd.I.,M.Pd.I.	Al Amin, S.Pd.I.,M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Rismawati
NIM : 190101072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Pada Era Society 5.0 dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMKN 2 Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : JL. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp. 082291930870, Kode Pos 92612

Email : ftikiam@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 25 Oktober 2022 M

: 29 Rabiul Awal 1444 H

Dekan,


Takdir, S. Pd. L., M. Pd. L.
NBM/ 1213495

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 085299899166, KODE POS 92612

Email: filkhlm@gmail.com

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1988/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



Nomor : 017.DI/III.3.AU/F/2023
Lamp : Satu Rangkap
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai 20 Jumaidil Akhir 1444 H
16 Januari 2023 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Sekolah UPT SMK Negeri 2 Sinjai

Di -

Sinjai

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Rismawati
NIM : 190101072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VII (Tujuh)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

"Peran Guru PAI Pada Era Society 5.0 Dalam Mengatasi Dekandensi Moral siswa Di UPT SMK Negeri 2 Sinjai".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di *SMK Negeri 2 Sinjai*.

Atas perhatian dan kerjasarna yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

3. Rektor IAIM Sinjai
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sinjai

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMK NEGERI 2 SINJAI

Alamat : Jl. AndiMandasari No.2, Kel. Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai,
Email : smkn02.sinjai@gmail.com, Web : <http://www.smkn2sinjai.sch.id>, Kode Pos 92612

SURAT KETERANGAN

Nomor. 421/137 /UPT- SMKN.2/SJI/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMK Negeri 2 Sinjai , menerangkan
bahwa:

Nama : Rismawati
Tempat, Tanggal Lahir : Sinjai, 6 Agustus 2000
NIM : 190101072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Research) di UPT SMK Negeri 2 Sinjai,
terhitung tanggal 18 Januari s.d 28 Februari 2023 guna penulisan skripsi dengan judul : **“PERAN
GURU PAI PADA ERA SOCIETY 5.0 DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL DI
UPT SMK NEGERI 2 SINJAI”**.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 25 Mei 2023



Kepala Sekolah

Hj. HARTATIA, S.Pd., M.M.

NIP. 196810171992032008

BerAKHLAK
Berprestasi dengan Berakhlak

#bangga
melayani
bangsa

Sipakatau

Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian

Gambar 1 Penyerahan Surat dan wawancara dengan Wakasek Kurikulum



Gambar 2 Wawancara dengan Guru PAI



Gambar 3 Wawancara dengan siswa



Lampiran 10 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Rismawati
NIM : 190101072
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 06 Agustus 2000
Alamat : Ds. Biji Nangka, Kec. Sinjai
Borong, Kab. Sinjai
Pengalaman Organisasi : -
Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 145 Cobbu Tamat pada Tahun 2011
2. SMP/MTS : Mts Negeri 2 Sinjai Tamat pada Tahun 2014
3. SMA/MA : MA Al-Ikhwan Pasir Putih Tamat pada Tahun 2017

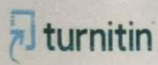
Email : rismhawati3899@gmail.com
Nama Orang Tua

1. Ayah : Jufri
2. Ibu : Ramlah

Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Petani
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Lampiran 11 Hasil Returnitin




Similarity Report ID: oid:30061:41157817

PAPER NAME	AUTHOR
190101072	RISMAWATI
WORD COUNT	CHARACTER COUNT
15075 Words	94795 Characters
PAGE COUNT	FILE SIZE
66 Pages	143.2KB
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Aug 21, 2023 10:20 AM GMT+7	Aug 21, 2023 10:21 AM GMT+7

● **29% Overall Similarity**
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 27% Internet database
- 12% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 20% Submitted Works database



turnitin
PERPUSTAKAAN IAIN
Asriani Abbas